

PERSIDANGAN KE- MAJELIS KLASIS 32 GKI KLASIS JAKARTA TIMUR

Paper Ajaran:

**Gereja dan Dunia Digital:
Pemahaman Persekutuan dalam
Kebaktian Minggu *Online***

Paper Tager & Talak GKI:

**Gereja dan Dunia Digital:
Tinjauan Tata Gereja & Tata Laksana GKI
terhadap Persekutuan *Online***

Pnt. Ayunistya D. Prawira, S.Si (Teol)

Disampaikan pada P-32MK GKI Klasis Jakarta Timur

dalam rangka Percakapan Gerejawi

Sabtu, 22 Mei 2021



AGENDA
PERSIDANGAN KE-32 MAJELIS KLASIS
GKI KLASIS JAKARTA TIMUR
(PERCAKAPAN GEREJAWI ATAS DIRI:
PNT. AYUNISTYA DWITA PRAWIRA, S.SI (TEOL))

| WAKTU | ACARA | PELAKSANA |
|---------------|--|---------------------------|
| 07.00 - 07.30 | Pendaftaran Peserta | GKI Kayu Putih |
| 07.30 - 08.00 | PEMBUKAAN | Panitia |
| | • Kebaktian Pembuka | GKI Kayu Putih |
| | • Sambutan Jemaat Penerima P-32MK | Panitia |
| 08.00 - 08.30 | SIDANG PLENO I | Pdt. Omo Hasim |
| | • Sambutan Ketua Umum BPMK GKI Klasis Jakarta Timur | Pdt. Omo Hasim |
| | • Pembacaan Surat Perutusan (Kredensi) | Pnt. Yonathan S. |
| | • Pengesahan Agenda Persidangan & Pemberlakuan Tata Cara Persidangan Percakapan Gerejawi secara daring | Pnt. Yonathan S. |
| | • Pengangkatan Time Keeper | Pnt. Yonathan S. |
| | • Pengangkatan Notulis: 1. Sdr. Natanael Iyandra 2. Pnt. Galvin T. Bartianus, S.Si (Teol) | Pnt. Yonathan S. |
| 08.30 - 09.00 | SIDANG PLENO II | Pnt. Sri Dewi Tambunan |
| | • Pembacaan CV dan Kelengkapan Administrasi: Pnt. Ayunistya Dwita Prawira, S.Si (Teol) | Pnt. Sri Dewi Tambunan |
| | • Penyampaian hasil perlawatan yang telah dilakukan kepada Majelis Jemaat GKI Kayu Putih (<i>Persidangan Pleno Tertutup</i>) | Pnt. Sri Dewi Tambunan |
| | • Penyampaian hasil percakapan yang sudah dilakukan dengan calon pendeta yaitu Pnt. Ayunistya D. Prawira, S.Si (Teol). | BPMSW GKI SW Jabar |
| | • Penyampaian cara penilaian menggunakan <i>google-form</i> | Pnt. Sri Dewi Tambunan |
| 09.00 - 10.30 | SIDANG PLENO III | Pdt. Suhud S. Wardono |
| | (Percakapan Gerejawi tentang Ajaran GKI atas diri Pnt. Ayunistya Dwita Prawira, S.Si (Teol)) | Pdt. Timur Citra Sari |
| | • Penjelasan singkat Proses Pembimbingan dan penjelasan cara penilaian (10 menit) | Pdt. Timur Citra Sari |
| | • Pemaparan Materi (10 menit) (<i>Persidangan Pleno Terbuka</i>) | Pnt. Ayunistya D. Prawira |

| | | |
|---------------|---|---------------------------|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Tanya Jawab oleh Pemandu (15 menit) | Pdt. Timur Citra Sari |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Tanya Jawab oleh Peserta Persidangan (15 menit) | Pdt. Suhud S. Wardono |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Tanya Jawab Umum (30 menit) | Pdt. Suhud S. Wardono |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Penilaian tentang Ajaran GKI (10 menit) | Pdt. Suhud S. Wardono |
| 10.30 - 10.40 | ISTIRAHAT | GKI Kayu Putih |
| 10.40 - 12.10 | SIDANG PLENO IV | Pdt. Samuel Lie |
| | (Percakapan Gerejawi tentang Tata Gereja GKI atas diri Pnt. Ayunistya Dwita Prawira, S.Si (Teol)) | Pdt. Cordelia |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan singkat Proses Pembimbingan dan penjelasan cara penilaian (10 menit) (<i>Persidangan Pleno Tertutup</i>) | Pdt. Cordelia |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Pemaparan Materi (10 menit) (<i>Persidangan Pleno Terbuka</i>) | Pnt. Ayunistya D. Prawira |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Tanya Jawab oleh Pemandu (15 menit) | Pdt. Cordelia |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Tanya Jawab oleh Peserta Persidangan (15 menit) | Pdt. Samuel Lie |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Tanya Jawab Umum (30 menit) | Pdt. Samuel Lie |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Penilaian tentang Ajaran GKI (10 menit) | Pdt. Samuel Lie |
| 12.10 - 13.00 | MAKAN SIANG | GKI Kayu Putih |
| 13.00 - 13.40 | SIDANG PLENO V | Pdt. Omo Hasim |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Rekapitulasi Nilai dan Pengambilan Keputusan Persidangan (<i>Persidangan Pleno Tertutup</i>) | |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian Hasil Keputusan Persidangan (<i>Persidangan Pleno Terbuka</i>) | |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Penandatanganan surat-surat | |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Sambutan BPMSW GKI SW Jawa Barat. | BPMSW GKI SW Jabar |
| 13.40 - 14.00 | DOA DAN RENUNGAN | GKI Kayu Putih |

**TATA TERTIB PERSIDANGAN KE-32 MAJELIS KLASIS GKI KLASIS JAKARTA TIMUR
SECARA DARING
DALAM RANGKA PERCAKAPAN GEREJAWI
(bdk. Talak GKI pasal 114.4.b dan Pedoman Pelaksanaan Percakapan Gerejawi Dokumen Raker BPMS GKI
Surabaya, 22-24 Agustus 2017 lampiran 9)**

PENDAHULUAN

Demi kelancaran jalannya Persidangan Majelis Klasis dalam masa pandemi ini, maka perlu diberlakukan Tata Tertib Persidangan Majelis Klasis secara daring yang tidak bertentangan dengan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Tahun 2009. Sebelum Tata Tertib ini diberlakukan, maka perlu disahkan oleh Persidangan:

**Pasal 1
KETENTUAN UMUM**

1. Percakapan Gerejawi untuk memasuki Tahap Pemanggilan bertujuan untuk memperoleh keputusan tentang kelayakan Calon Pendeta menjadi Pendeta GKI (*Tata Laksana ps. 114*).
2. Percakapan Gerejawi dilaksanakan oleh Majelis Klasis yang terkait dengan Jemaat pemanggil, dalam Persidangan Majelis Klasis paling banyak 3 (tiga) kali, sesuai Tata Laksana ps. 114 (*Tata Laksana ps. 112 ayat 8*).
3. Persidangan Majelis Klasis adalah sarana Majelis Klasis untuk mengambil keputusan (*Tata Dasar ps. 10 ayat 5b*).

**Pasal 2
TUJUAN**

Panduan ini bertujuan mengatur jalannya PMK khusus Percakapan Gerejawi secara daring agar dapat berjalan dengan lancar dan berhasil.

**Pasal 3
SARANA PENUNJANG PERSIDANGAN**

Guna kelancaran pelaksanaan sidang secara daring, maka masing-masing peserta harus memastikan kesiapan sarana penunjang, antara lain:

- a. Perangkat multimedia yang andal
- b. Ketersediaan jaringan internet yang memadai
- c. Kuota internet yang memadai
- d. Penerangan ruangan yang memadai
- e. Suasana yang tertib dan tenang
- f. Protokol kesehatan yang dianjurkan

Pasal 4
PEMBUKAAN DAN PENUTUPAN PERSIDANGAN

Persidangan Majelis Klasis dibuka dan ditutup dengan doa dan renungan yang dilayankan oleh Majelis Jemaat Penerima.

Pasal 5
PIMPINAN PERSIDANGAN

1. Persidangan dibuka, dipimpin dan ditutup oleh salah seorang Ketua atau Anggota Badan Pekerja Majelis Klasis yang ditunjuk sesuai dengan kebutuhan persidangan (*Tata Laksana 185 ps.2.e*).
2. Pada setiap pembukaan persidangan, Pimpinan Sidang melakukan apel nominal dalam rangka memeriksa kesiapan untuk memasuki persidangan.

Pasal 6
PESERTA DAN PENINJAU

Persidangan Majelis Klasis dihadiri oleh (Talak GKI pasal 185:1):

1. Peserta :
 - a. Majelis Jemaat-Majelis Jemaat dalam klasis yang masing-masing mengutus 5 (lima) orang anggotanya secara daring, sedapat-dapatnya berunsur penatua dan pendeta, yang tidak duduk dalam Badan Pekerja Majelis Klasis, dengan membawa surat kredensi yang formulasinya ditetapkan dalam Peranti Administrasi;
 - b. Badan Pekerja Majelis Klasis terkait.
 - c. Para Pemandu Percakapan Gerejawi yang telah ditetapkan oleh BPMS GKI (*Talak GKI pasal 114:5c*).
 - d. Para Pelawat dari BPMSW terkait dan BPMS GKI.
 - e. Undangan, terdiri dari: para pendeta dan pihak-pihak yang dianggap perlu oleh BPMK.
2. Peninjau :

Peninjau mendaftarkan diri kepada BPMK terkait:

 - a. Anggota baptisan atau anggota sidi GKI melalui Majelis Jemaat
 - b. Kader pendeta atau calon pendeta melalui Majelis Jemaat atau KKS / KKS

Pasal 7
KEHADIRAN PESERTA DAN PENINJAU

1. Peserta persidangan sesuai dengan surat kredensi dan peninjau sesuai undangan dari BPMK akan mendapat tautan pertemuan 1 (satu) hari sebelum persidangan dari BPMK terkait.
2. Peserta menjaga rahasia jabatan dan memastikan tidak ada pihak lain yang bukan peserta persidangan mendengarkan, mengakses dan membagikan jalannya persidangan.
3. Peserta sudah mengakses tautan pertemuan 15 menit sebelum pembukaan persidangan dengan menggunakan nama sesuai kredensi.
4. Semua peserta wajib mengikuti seluruh persidangan.
5. Semua peserta membuktikan kehadirannya melalui layar monitor yang tetap aktif lewat video.

Pasal 8
HAK DAN KETENTUAN BICARA

1. Peserta Persidangan dapat berbicara setelah mendapat perkenan atau diminta oleh Pimpinan Persidangan.
2. Selama persidangan berlangsung semua mikfon akan dinonaktifkan (*mute*), kecuali untuk pimpinan sidang dan peserta yang diberi kesempatan untuk berbicara.
3. Semua peserta mempunyai hak bicara (*Talak ps. 185:2.f*).
4. Peninjau berstatus sebagai pendengar dan hanya dapat berbicara atas permintaan Pimpinan Sidang.
5. Peserta diberikan kesempatan berbicara untuk satu pokok bahasan paling lama 2 (dua) menit.
6. Dalam rangka menjaga kelancaran dan ketertiban Sidang, Pimpinan – setelah memberi peringatan – berwenang menghentikan pembicaraan seseorang apabila pembicaraan menyimpang dari pokok yang sedang dibicarakan.
7. Peserta Persidangan dapat menginterupsi pembicaraan untuk mengingatkan Pimpinan Sidang demi kelancaran jalannya Sidang.

Pasal 9
HAK SUARA

1. Hak Suara dipakai untuk mengambil keputusan dengan Pemungutan Suara (*Talak GKI pasal 185:2.f*).
2. Hak Suara diberikan kepada:
 - a. Setiap anggota BPMK
 - b. Setiap pelawat
 - c. Pemandu Percakapan Gerejawi
 - d. Setiap utusan Majelis Jemaat

Pasal 10
BENTUK PERSIDANGAN

Persidangan terdiri dari:

1. Persidangan Pleno Terbuka, yaitu Persidangan yang bersifat terbuka dan dipimpin oleh BPMK.
2. Persidangan Pleno Tertutup Percakapan Gerejawi, yaitu Persidangan yang bersifat tertutup, hanya dihadiri secara terbatas oleh:
 - 2.1 BPMK terkait
 - 2.2 Para Utusan Majelis Jemaat
 - 2.3 Pelawat dari BPMSW terkait dan BPMS GKI
 - 2.4 Pemandu Percakapan
 - 2.5 Undangan

Persidangan Pleno Tertutup dipimpin oleh Ketua BPMK.

Pasal 11
KETENTUAN KHUSUS

1. Percakapan Gerejawi diawali dengan Persidangan Pleno Tertutup:
 - a. BPMK terkait menyampaikan hasil perlawatan yang telah dilakukan kepada Majelis Jemaat.
 - b. BPMSW terkait menyampaikan hasil percakapan yang sudah dilakukan dengan calon pendeta.
 - c. Pemandu menyampaikan secara lisan kepada peserta persidangan proses pembimbingan yang sudah dilakukan, dan menyerahkan secara tertulis kepada BPMS, BPMSW terkait, dan BPMK terkait.
 - d. Pemandu, melalui pimpinan persidangan, membagikan kepada peserta persidangan pertanyaan-pertanyaan tertulis dan jawaban-jawaban tertulis (kategori cukup) yang sudah ia siapkan.
2. Percakapan Gerejawi diatur sebagai berikut:
 - 2.1 Tentang Ajaran GKI
 - a. Presentasi makalah oleh Calon dilakukan selama 10 (sepuluh) menit.
 - b. Percakapan antara Pemandu Percakapan dengan Calon dilakukan selama 15 (lima belas) menit.
 - c. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 15 (lima belas) menit fokus pada makalah.
 - d. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit mengenai ajaran GKI secara umum.
 - 2.2 Tentang Tata Gereja GKI
 - a. Presentasi makalah oleh Calon dilakukan selama 10 (sepuluh) menit.
 - b. Percakapan antara Pemandu Percakapan dengan Calon dilakukan selama 15 (lima belas) menit.
 - c. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 15 (lima belas) menit fokus pada masalah.
 - d. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit mengenai Tager Talak GKI secara umum.
3. Dalam persidangan pleno tertutup, bila dipandang perlu, BPMK dapat meminta pemandu percakapan memberikan klarifikasi atas jawaban-jawaban yang disampaikan calon.

Pasal 12
PENILAIAN

1. Penilaian diberikan secara tertulis dengan menggunakan formulir digital.
2. Penilaian dideskripsikan sebagai berikut:
 - a. Sangat kurang = 30 – 44
 - b. Kurang = 45 – 59
 - c. Cukup = 60 – 75
 - d. Baik = 76 – 90
 - e. Sangat Baik = 91 – 100

3. Penjelasan klasifikasi nilai:
 - a. Sangat kurang: jawaban yang diberikan oleh calon tidak berhubungan dengan pertanyaan.
 - b. Kurang: jawaban yang diberikan oleh calon tidak sesuai dengan jawaban yang disediakan pemandu.
 - c. Cukup: sebagian besar jawaban yang diberikan oleh calon sesuai dengan jawaban yang disediakan pemandu
 - d. Baik: jawaban yang diberikan oleh calon sesuai dengan harapan.
 - e. Sangat baik: jawaban yang diberikan oleh calon sesuai harapan dan mampu memberikan penjelasan tambahan yang memperkuat jawaban.
4. Bobot Para Penilai
 - a. Majelis Klasis : 40 %
 - b. Pemandu : 35 %
 - c. Pelawat (BPMS dan BPMSW terkait) : 25 %

Pasal 13

PENGAMBILAN KEPUTUSAN

1. Pengambilan keputusan diusahakan secara musyawarah mufakat, kecuali jika dianggap perlu melakukan pemungutan suara. Pemungutan suara ini hanya dapat dilakukan dengan persetujuan persidangan.
2. Pengambilan keputusan dilakukan dalam persidangan secara tertutup tanpa dihadiri oleh Calon dan Peserta yang memiliki hubungan keluarga dengan Calon.
3. Pengambilan keputusan diatur sebagai berikut:
 - 3.1 Tentang Ajaran GKI
 - a. Pemandu Percakapan menyampaikan penilaian atas seluruh percakapan berdasarkan formulir digital yang telah diisinya disertai alasannya secara tertulis.
 - b. Setiap Utusan Majelis Jemaat (kecuali utusan dari Majelis Jemaat di mana calon pendeta menjadi penatua) menyampaikan penilaiannya sebagai satu kesatuan sesudah melakukan musyawarah di antara mereka berdasarkan formulir digital yang tersedia, atas pertanyaan yang berkaitan dengan pokok yang dibahas dalam makalah calon pendeta disertai alasan secara tertulis.
 - c. Pemandu dan pelawat memberi penilaian atas jawaban-jawaban yang diberikan calon pendeta berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan umum.
 - d. BPMK menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan.
 - e. Pelawat dari BPMSW terkait menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan.
 - f. Pelawat dari BPMS GKI menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan.
 - g. Majelis Klasis secara keseluruhan mengambil keputusan akhir tentang penilaian.
 - 3.2 Tentang Tata Gereja GKI
 - a. Pemandu Percakapan menyampaikan penilaian atas seluruh percakapan berdasarkan formulir digital yang telah diisinya disertai alasannya secara tertulis.
 - b. Setiap Utusan Majelis Jemaat (kecuali utusan dari Majelis Jemaat di mana calon pendeta menjadi penatua) menyampaikan penilaiannya sebagai satu kesatuan sesudah melakukan musyawarah di antara mereka berdasarkan formulir digital yang tersedia, atas pertanyaan yang berkaitan dengan pokok yang dibahas dalam makalah calon pendeta disertai alasan secara tertulis.

- c. Pemandu dan pelawat memberi penilaian atas jawapan-jawaban yang diberikan calon pendeta berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan umum.
 - d. BPMK menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan.
 - e. Pelawat dari BPMSW terkait menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan.
 - f. Pelawat dari BPMS GKI menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan.
 - g. Majelis Klasis secara keseluruhan mengambil keputusan akhir tentang penilaian.
- 3.3 Keputusan akhir tentang layak atau tidaknya calon menjadi Pendeta GKI diambil berdasarkan rangkuman seluruh percakapan dan penilaian yang telah dilakukan.
- 3.4 Badan Pekerja Majelis Klasis membuat Surat Keputusan dan Akta Persidangan Majelis Klasis, serta mengesahkannya dalam Persidangan.

Pasal 14
KUORUM

Persidangan Majelis Klasis sah jika dihadiri oleh sekurang-kurangnya $\frac{3}{4}$ (tiga per empat) dari Majelis Jemaat-Majelis Jemaat di lingkup Klasis. Jika kuorum tersebut tidak tercapai, setelah persidangan ditunda maksimal 30 menit, persidangan dinyatakan sah tanpa memerhatikan kuorum tersebut (*Talak GKI pasal 185.3*).

Pasal 15
KETENTUAN-KETENTUAN LAIN

Hal-hal yang tidak tercantum dalam Tata Tertib Persidangan ini dapat diatur dan diputuskan selama Persidangan berlangsung, tanpa menyalahi jiwa Tata Tertib Persidangan yang telah disahkan.

(Ditetapkan dalam Rapat BPMS GKI, 27 Agustus 2020)

**TATA TERTIB ZOOM MEETING
PERSIDANGAN KE-32 MAJELIS KLASIS
GKI KLASIS JAKARTA TIMUR**

1. Peserta wajib meng-*install* aplikasi **Zoom Cloud Meeting versi terbaru** pada *gadget*/komputer masing-masing.
2. Peserta diharapkan memiliki sumber internet utama dan cadangan untuk mengantisipasi kendala koneksi internet.
3. Peserta diharapkan sebisa mungkin menghidupkan kamera video selama persidangan berlangsung.
4. Peserta wajib memasang foto profil pada akun Zoom yang digunakan. Hal ini bertujuan agar apabila video peserta terpaksa tidak dihidupkan, foto profil akan otomatis tampil.
5. Nama peserta saat mengikuti Zoom Meeting harus sama dengan data peserta yang ada dalam daftar hadir dan ditulis dengan format: ***Institusi-Jabatan Gerejawi-Nama***. Contoh:

BPMS – Pdt – Untari
BPMSW – Pdt – Darwin
BPMKJT – Pdt – Omo
ASA – Pnt – Gilbert
UND – Pdt – Febrita

Panduan *rename* dapat dilihat lebih lanjut pada lembar khusus. Perubahan nama peserta yang tidak sesuai format dapat dilakukan oleh peserta yang bersangkutan, penanggung jawab masing-masing seksi atau panitia.

6. *Link Zoom Meeting* pada tanggal 22 Mei 2021 akan dibuka pada pk. 06.30 WIB.
7. Demi kepraktisan dan kerapihan, peserta dimohon sudah join paling lambat 15 menit sebelum acara dimulai. Hal ini dimaksudkan agar *host* memiliki waktu yang cukup untuk menyesuaikan nama peserta dengan format (bila diperlukan) dan membagi peserta kedalam kelompok-kelompok di dalam *breakout room*.
8. Agar *host* dan *co-host* dapat mengatur peserta dengan mudah, peserta diminta memberikan izin kepada *host* dan *co-host* untuk meng-unmute peserta secara otomatis. Permintaan tersebut akan muncul di layar peserta saat join ke *Zoom meeting*.
9. Peserta akan di-*mute* selama proses *Zoom meeting* berlangsung kecuali saat mendapat giliran berbicara atau pada saat di mana diperlukan sesuai kebutuhan persidangan.
10. Peserta dapat bertanya kepada pembicara **setelah materi selesai disampaikan**, dengan menggunakan fitur ***Raise Hand*** yang ada di aplikasi *Zoom*.
11. Setelah peserta selesai berbicara/bertanya, *host/co-host* akan me-*mute* peserta tersebut.

CURRICULUM VITAE

Nama : Ayunistya Dwita Prawira
TTL : Cianjur, 30 Juni 1995
Asal Gereja : GKI Gunung Sahari
Sidi : Maret 2010 di GKI Gunung Sahari



Pendidikan:

1998-2000 TTK PENABUR Taman Holis Indah, Bandung
2000-2001 TTK 7 BPK PENABUR Jakarta
2001-2007 SDK 3 BPK PENABUR Jakarta
2007-2009 SMPK 4 BPK PENABUR Jakarta
2009-2012 SMAK 3 BPK PENABUR Jakarta
2012-2017 Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Pengalaman Berorganisasi

2011-2012 Ketua Bidang 2 OSIS SMAK 3 BPK PENABUR
2013-2014 Anggota BEM UKDW Divisi Minat Bakat
2014-2016 Anggota YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*)
2015-2016 Tim Media Sosial Fakultas Teologi UKDW

Pengalaman Pelayanan

2009-2011 Anggota Bidang Bina Komisi Remaja GKI Gunung Sahari
2013-2016 GSM GKI Gejayan Bajem Adisucipto Yogyakarta
2014 *Pra-Stage* di GKI Darmo Permai (Juni-Agustus)
2017 *Stage* di GKI Purbalingga (Januari-Juni)
2017 Bantuan Pelayanan di GKI Purbalingga (Juli-September)
2017-2018 PPK I di GKI Taman Cibunut (November 2017 s/d Maret 2018)
2018 PPK II di GKI Cianjur (April s/d Agustus)
2018 Penempatan di GKI Kayu Putih (Desember)
2020 Sekretaris Gerakan Kebangsaan Indonesia GKI SW Jabar

Gereja dan Dunia Digital: Pemahaman Persekutuan dalam Kebaktian Minggu *Online*

by:

Ayunistya D. Prawira

Paper Percakapan Gerejawi
(Sesi Ajaran GKI)

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Pada 2 Maret 2020, untuk pertama kalinya pemerintah mengumumkan dua pasien positif COVID-19 di Indonesia. Untuk pertama kalinya kasus COVID-19, yang awalnya berasal dari Wuhan, masuk dan merebak di Indonesia. Semua aspek kehidupan manusia, 'tak terkecuali komunitas beragama mengalami dampaknya dari pandemi COVID-19 ini. Tempat ibadah mengalami pembatasan kegiatan keagamaan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2020 terkait pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan COVID-19. Pada pasal 13 ayat 4 dikatakan bahwa "Pembatasan kegiatan keagamaan ... dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah dan dihadiri keluarga terbatas, dengan menjaga jarak setiap orang". Sudah setahun lebih, umat dihibau untuk menjalani karantina dan melakukan kegiatan peribadatan dari rumah. Gereja memasuki masa berkabut dalam pelayanannya. Karantina mandiri yang harus dijalani oleh umat memaksa Gereja berupaya keras menjawab berbagai macam kebutuhan dalam konteks yang begitu berbeda dengan keadaan biasa. Malahan, hal yang biasa menjadi tidak bisa dilakukan seperti biasa. Berbagai kegiatan persekutuan yang identik dengan berjumpa secara langsung tidak dapat lagi dilakukan, sementara hampir semua aktivitas Gereja dilakukan dengan bertatap muka. Salah satunya adalah Kebaktian Minggu, ritus mingguan yang paling banyak dihadiri oleh umat. Kebaktian Minggu mengalami perubahan bentuk yang amat signifikan, sebab mau tidak mau Kebaktian Minggu harus dilakukan secara daring dan diikuti oleh umat dari rumah masing-masing.

Perubahan yang signifikan tersebut tidak serta merta dapat diikuti Gereja dengan mulus, sebab pelayanan *digital* masih menjadi sesuatu yang asing sebelum masa pandemik datang. Padahal, era digital sudah dimulai lebih dari satu dekade yang lalu. Namun, Gereja tampak gagap dan tidak terlalu siap dengan situasi yang ada, sehingga peralihan pola pelayanan yang memerlukan dunia *digital* menjadi sesuatu yang membutuhkan *effort* besar dalam pelaksanaannya. Penyelenggaraan kebaktian menjadi salah satu tantangan yang cukup besar. Kebaktian Minggu yang dilakukan secara *online* memunculkan beragam pertanyaan terkait dengan pelaksanaannya. Dari hal-hal yang cukup mendasar, yaitu konsep penyelenggaraan liturgi, kehadiran di dalam persekutuan *online*, hingga yang paling praktis, seperti kolom komentar dan *livechat* yang ada di dalam *platform* tersebut.

Pada masa sebelum pandemik, umat mengikuti kebaktian secara bersama-sama di dalam satu waktu yang sama dan satu ruang yang sama. Sedangkan, Kebaktian Minggu Online yang diunggah melalui kanal YouTube diakses dari berbagai tempat, dan di waktu yang mungkin berbeda-beda juga. Muncul pertanyaan, apakah yang disebut mengikuti kebaktian adalah saat umat mengikutinya di jam yang sama saat dilaksanakan *premiere*? Mengapa Kebaktian Minggu masih ada di kanal YouTube meskipun hari sudah berganti? Apakah tayangan kebaktian tidak semestinya hanya ada di hari Minggu saja? Kebaktian Perjamuan Kudus Online harus diselenggarakan dengan *live streaming*, sedangkan Kebaktian Minggu biasa dilakukan dengan rekaman, mengapa ada perbedaan dan apa dasarnya?

Selain munculnya pertanyaan-pertanyaan terkait dengan waktu penyelenggaraan, kegelisahan dalam proses berliturgi pun muncul, baik dari umat yang mengikuti ataupun dari para pelayan kebaktian *online* yang melakukan proses rekaman. Apakah dalam Kebaktian *online* liturgi yang dipakai harus liturgi kebaktian *onsite*? Apakah rasa dan pesan

di dalam liturgi dapat tersampaikan sebagaimana kebaktian *onsite* dilaksanakan? Para pelayan Kebaktian pun lebih terasa seperti sedang membuat sebuah film daripada melakukan ritus di dalam liturgi. Selalu ada bagian-bagian yang harus disempurnakan dan direkam ulang dengan alasan kesempurnaan. Apakah Kebaktian *online* yang sedang dijalankan ini benar-benar merupakan sebuah proses berliturgi yang utuh? Bagaimana dengan liturgi-liturgi khusus seperti peneguhan penatua, baptis/sidi? Apakah sebagai sebuah ritus bisa direkam ulang untuk mendapatkan hasil yang baik? Apakah perekaman yang terpisah dari liturgi dengan alasan kesehatan masih memiliki nilai kesakralannya? Atau, bagaimana seharusnya kebaktian *online* semestinya dilaksanakan?

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul tersebut mewakili pertanyaan-pertanyaan yang mendasar, apa yang disebut sebagai persekutuan di dalam kebaktian? Apa dasar dari kebaktian yang dilakukan secara *online*? Ketika diadakan kebaktian *online*, apakah kita sedang hadir dalam ibadah tersebut? Apa makna kehadiran ketika kita semua tidak berada dalam ruang fisik yang sama? Apakah keikutsertaan kita dalam kebaktian *online* sudah menandakan bahwa kita hadir dalam kebaktian tersebut? Apa arti kehadiran? Apakah persekutuan bisa terjadi cukup dengan kesamaan ide? Dan lebih dalam lagi, apakah di dalam ruang yang berbeda, kita bisa membayangkan Allah hadir bersama dengan orang-orang di dalam persekutuan tersebut?

DIGITAL SEBAGAI KEBUTUHAN MASA KINI

Apakah kita dapat mengabaikan pertanyaan-pertanyaan tersebut? Ya, jika kita menganggap bahwa saat pandemik usai, kita akan kembali kepada pola bergereja persis sama seperti sebelum pandemik. Namun, pertanyaan-pertanyaan yang muncul di dalam pengalaman bergereja ini rasanya tidak bisa diabaikan. Sekalipun masa pandemik pada

saatnya akan berakhir, namun keberadaan teknologi bukan berarti akan menjadi sesuatu yang ditinggalkan atau dianggap tidak ada. Dunia digital bukanlah sebuah dunia persinggahan bagi Gereja karena peristiwa yang darurat. Sudah waktunya Gereja belajar untuk hadir secara lebih kontekstual di dalam kultur masyarakat yang lekat dengan dunia digital. Barna mengemukakan dalam penelitiannya bahwa kebutuhan untuk bergereja secara *hybrid* menjadi sesuatu yang diperlukan. Melakukan *hybrid ministry* bukan berarti menggantikan semua pelayanan yang *offline* menjadi *online*, tetapi Gereja memperkuat komunitas orang percaya melalui pelayanan yang kontekstual di dunia digital. Pakpahan mengutip penjelasan dari Barna perihal apa yang dimaksud dengan pelayanan *hybrid*:¹

.. hybrid ministry model that uses physical and digital expressions of ministry to complement the Church’s mission, vision and strategy. We call this blend of digital and physical “phygital.” It doesn’t replace existing community. Rather, it is an enhancement of community by reimagining the tools that the body of Christ can use to reach people with the hope of Jesus. Phygital ministry uses technology as a tool to support the mission of the Church in both the physical and digital realms – to grow across multiple contexts and to multiply everywhere that people gather, online or in person. (Barna, phygital church)

Bidang PPD I GKI SW Jawa Barat melakukan survei bertopik “Dampak Kegiatan Online terhadap Spiritualitas Umat” yang diikuti oleh 1.531 responden dari 93 jemaat GKI SW Jabar.² Penelitian tersebut, ditunjukkan bahwa pelayanan *online* memiliki manfaat yang besar. PPD I melakukan survey terkait respons umat terhadap dua pelayanan *online*, yakni ***One Way Service*** dan ***Community Service***.

¹ Binsar Jonatan Pakpahan, *Dekat Tapi Jauh: Community dan Fellowship di Dunia Digital*, 2021, artikel dipresentasikan dalam webinar VIVEKA 9 STFT Jakarta, 10 Maret 2021.

² PPD I GKI SW Jawa Barat, “Dampak Kegiatan Online terhadap Spiritualitas Umat” (Jakarta: GKI Sinode Wilayah Jawa Barat), 2021, 11 Maret 2021

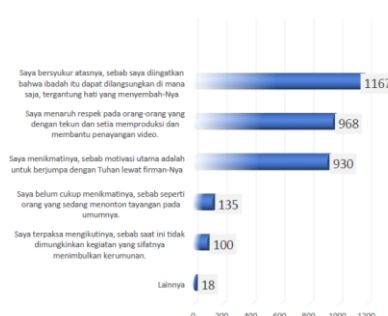
One Way Service merupakan bentuk kegiatan *online* yang diselenggarakan lebih secara satu arah, minim interaksi, dan bisa diikuti dalam waktu yang lebih fleksibel, misalnya Kebaktian yang ditayangkan melalui YouTube,

Community Service merupakan bentuk kegiatan yang sifatnya interaktif di antara para peserta, dan dilakukan secara *real time* atau dalam satu waktu tertentu, misalnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan platform *Zoom, Google Meet, MS Teams*, dll.

Kebaktian Online merupakan salah satu *one way service* yang diselenggarakan Gereja di setiap Minggunya. Kebaktian Online yang ditayangkan melalui YouTube Channel masuk ke dalam kategori *one way service*. Berikut adalah pendapat responden terhadap kegiatan *one way service* yang dirasakan.

PENDAPAT RESPONDEN TERHADAP KEGIATAN *ONE WAY SERVICE*

- “Saya bersyukur atasnya, sebab saya diingatkan bahwa ibadah itu dapat dilangsungkan di mana saja, tergantung hati yang menyembahnya” adalah jawaban terbanyak dari responden (**1.167 orang / 76%**).



Dari hasil survey tersebut, 76% responden (1.167 orang) mengatakan bahwa ada rasa syukur atas terselenggaranya Kebaktian *Online*, sebab mereka dapat mengikutinya dimana saja sesuai dengan waktu yang tersedia, dan menghayati bahwa mengikuti kebaktian bergantung pada hati yang menyembahnya. Penelitian serupa dilakukan juga di dalam *survey* Tim Pembangunan Jemaat GKI Kayu Putih yang diikuti oleh 114 responden. Hasilnya pun tidak berbeda jauh. Di GKI Kayu Putih, 76% responden (87 orang) berpendapat bahwa kebaktian yang dilakukan secara *online* merupakan sesuatu yang disyukuri karena

dapat dilakukan dimana saja, tergantung hati yang menyembahnya.

PENDAPAT RESPONDEN TERHADAP KEGIATAN *ONE WAY SERVICE*

- “**Saya bersyukur atasnya, sebab saya diingatkan bahwa ibadah itu dapat dilangsungkan di mana saja, tergantung hati yang menyembahnya**” adalah jawaban terbanyak dari responden (**87 orang / 76%**). *Persentasenya = survei GKI SWJabar.*
- 3 jawaban terbanyak sama dengan survei GKI SWJabar.



Ketika kita membayangkan hal tersebut, yaitu bentuk-bentuk kegiatan pelayanan yang bersifat *online*, salah satunya *Kebaktian Online*, kita dapat menyimpulkan bahwa hal tersebut masih mungkin akan dilakukan di dalam pelayanan Gereja di kemudian hari, apabila Gereja hendak berkarya dan berpijak pada dunia yang terus bergerak. Dunia digital barangkali bukan lagi sebuah dunia yang lain dari keseharian manusia, tetapi sudah menjadi sebuah kultur dimana Gereja perlu menyadari dan membahasakan dengan tepat di dalam kehidupannya. Untuk itu, diperlukan dasar berpijak yang kokoh, baik dari segi ajaran maupun Tata Gereja.

Makalah ini akan diawali dengan sedikit uraian terkait dengan konteks dunia digital yang mau tidak mau menjadi bagian dari kultur kehidupan umat. Kemudian penulis akan menguraikan pemahaman tentang persekutuan, terkhusus pemahaman tentang persekutuan di dalam wujud *Kebaktian Minggu*. Unsur-unsur apa saja yang ada di dalam sebuah *Kebaktian*, sehingga *Kebaktian Online* dapat dihayati sebagai sebuah bentuk persekutuan.

PEMBAHASAN

Sejarah manusia senantiasa bergerak dan berubah. Zaman berubah, temuan-temuan semakin beragam. Persepsi dan berbagai macam hal yang menjadi bagian dari kehidupan manusia bergerak maju. Demikian juga karya Allah di dalam dunia. Karya penyelamatan-Nya terus bergerak dan bekerja di dalam sepanjang sejarah manusia seperti yang dipahami oleh GKI dalam Mukadimah Tata Gereja GKI alinea 2:.

Secara universal, gereja bersumber pada **Allah yang menyelamatkan melalui karya-Nya di dalam dan sepanjang sejarah**. Karya penyelamatan Allah –yang mencapai puncaknya pada Tuhan Yesus Kristus–dilakukan secara menyeluruh dan meliputi segala sesuatu menuju pemenuhan Kerajaan Allah. Dalam rangka karya penyelamatan itu, melalui perjanjian-Nya, **Allah menghimpun umat pilihan-Nya yang dimulai dari umat Israel dan dilanjutkan dengan umat Allah yang baru dalam Tuhan Yesus Kristus melalui kuasa Roh Kudus, yaitu gereja**. Sebagai umat baru, gereja itu esa. Keesaan gereja itu adalah keesaan dalam kepelbagaian. Dengan demikian, gereja adalah persekutuan yang esa dari orang-orang beriman kepada Yesus Kristus –Tuhan dan Juru Selamat dunia– yang dengan kuasa Roh Kudus **dipanggil dan diutus Allah untuk berperan serta dalam mengerjakan misi Allah, yaitu karya penyelamatan Allah di dunia**. (Mukadimah; Alinea 2)

Karya penyelamatan Allah yang hadir di dalam sejarah manusia senantiasa terwujud di dalam perjalanan umat manusia. Sebagaimana karya-Nya nyata melalui bangsa Israel umat pilihan-Nya dan juga umat-Nya yang baru dalam Kristus, Ia juga hadir di dalam dunia dengan kultur yang senantiasa bergerak. Gereja memiliki panggilan untuk berperan serta dalam mengerjakan misi Allah di dunia. Namun, mengerjakan misi Allah di dunia berarti Gereja perlu menjejakkan diri di dalam pergerakan dunia. Pertanyaan pertama adalah, dunia yang seperti apa yang menjadi tempat Gereja berkarya?

KULTUR DUNIA DIGITAL

a. KETERBUKAAN RUANG DAN WAKTU

Kita tidak bisa membayangkan kehidupan manusia tanpa kehadiran teknologi. Sumbangsih teknologi di dalam sejarah hidup manusia mempengaruhi sistem kehidupan manusia. Dari hal yang paling sederhana kita rasakan, yaitu manusia dapat terkoneksi meski ada di tempat yang jauh. Jika pada jaman dahulu orang yang ada di tempat berjauhan berkomunikasi dengan sangat terbatas, pada saat ini dengan mudah kita bisa bersahabat bahkan dengan orang-orang yang berada di negeri yang jauh. Perbedaan waktu dan ruang membuat manusia bisa terkoneksi. Suasana seperti ini yang juga membuat kita, pada masa pandemik, dapat tetap terhubung satu dengan yang lain meski harus melakukan karantina mandiri. Kultur digital membuat ruang menjadi sedikit lebih cair dan bisa 'ditembusi'. Demikian juga halnya dengan waktu. Segala sesuatu yang ada di dunia digital terekam dan berjejak. Kita bisa merekam berbagai macam peristiwa dan memutar ulang di waktu yang lain. Perasaan dan memori yang dahulu lekat pada satu momentum, kini telah berjejak dan dapat diakses sewaktu-waktu.

Tampaknya, batasan ruang dan waktu merupakan salah satu faktor yang juga mewarnai persekutuan yang terjadi di masa pandemik. Persekutuan selama ini diwujudkan dengan berbagai macam aktivitas pertemuan di dalam satu ruang dan waktu yang sama. Membayangkan sebuah bentuk persekutuan tanpa tatap muka barangkali sesuatu yang begitu sulit dibayangkan atau bahkan tidak pernah terpikirkan pada masa sebelum pandemik. Di masa itu pula, umat memiliki batasan ruang yang jelas antara kehidupan bergereja dengan kehidupan personal. Ada tempat dimana umat melakukan aktivitas gerejawi, dan ada tempat dimana umat menjalani kehidupan personal – yang kadangkala sering menimbulkan persepsi dualisme dalam hidup beriman. Sesuatu yang rohani terjadi di Gereja, di dalam kegiatan-kegiatan persekutuan, di hari-hari tertentu saat aktivitas gerejawi dilaksanakan. Sedangkan, aktivitas yang terjadi di tempat lain selain Gereja (di rumah, di

tempat pekerjaan) adalah sesuatu yang sifatnya duniawi dan tidak berhubungan dengan aktivitas gerejawi.

Pembatasan ruang ini terasa menjadi luntur ketika di masa pandemik Gereja mengaktifkan *digital media* yang dimiliki sebagai sarana utama untuk melayani. Misal, semenjak masa pandemik, GKI Kayu Putih mengaktifkan media sosialnya untuk menjangkau umat melalui media social yang dimiliki (Facebook, Instagram, YouTube, WhatsApp, ZOOM Conference). Hal tersebut membuat setiap konten yang tersedia di berbagai platform itu menjadi bagian dari keseharian umat yang tidak terikat pada gedung Gereja. Bahkan, batasan waktu pun menjadi kabur. Sesuatu yang biasanya memiliki waktu tertentu, bisa terus diakses kapanpun dan dimanapun.

Demikian halnya dengan Kebaktian Minggu Online yang diselenggarakan dengan menggunakan platform YouTube. Kebaktian Online dapat diakses di ruang yang berbeda-beda, bahkan beberapa orang mengikuti di waktu yang berbeda juga. Anggota jemaat yang di luar negeri dapat kembali mengikuti



ada

Kebaktian Online GKI Kayu Putih dari tempat yang jauh dan di waktu yang berbeda. *Viewers* tayangan Kebaktian selalu bertambah di dalam satu hari yang sama (di jam yang berbeda), menunjukkan bahwa umat memiliki fleksibilitas untuk mengikuti kebaktian tersebut. Pada masa awal pandemik, ketika kurva pasien Covid-19 melonjak, hal ini menjadi sesuatu yang dimaknai sebagai 'Tuhan yang datang ke rumah umat', sementara biasanya 'umat yang pergi ke rumah Tuhan'. Dari survey yang dilakukan PPD dan TPJ GKI Kayu Putih terkait respon

umat mengikuti Kebaktian Online pun merasa bahwa Kebaktian ini bisa menjadi sesuatu yang diikuti dimana saja dan kapan saja.

b. KABURNYA BATASAN PRIVAT & PUBLIK

Kultur dunia digital juga mengaburkan batasan ruang privat dan publik. Sebelum masa dimana media digital menjadi marak, kehidupan personal seseorang jarang terekspos ke ruang publik. Melalui televisi, kita hanya menyaksikan kehidupan privat dari para *public figure*. Namun, kini media sosial sudah menjadi teman sehari-hari manusia. Setiap orang dapat mengunggah kehidupannya ke ruang public. Ruang privat dan ruang publik menjadi ruang yang tidak terlalu jelas batasannya. Bahkan, setiap orang berlomba-lomba untuk menampilkan citra diri yang terbaik di media sosialnya masing-masing. Problem kesehatan mental anak-anak remaja juga meningkat karena ‘kompetisi’ yang tanpa sadar terjadi di dalam dunia digital.

Hal ini juga dialami oleh Gereja. Sejak Gereja hadir di dunia digital, Gereja mulai memikirkan *branding* dan kualitas dari segala macam produksinya. Gereja menjadi sesuatu yang sangat dipikirkan. Kebaktian misalnya, diupayakan sesempurna mungkin dengan cara melakukan rekaman, dan berbagai pengambilan ulang / *retake* dilakukan demi menghasilkan sebuah produksi yang terbaik. Ketegangan ini tentu lebih tinggi daripada apa yang terjadi ketika kebaktian dilakukan secara langsung di dalam gedung gereja. Kesalahan-kesalahan tidak terlalu menjadi tekanan, dibandingkan dengan kesalahan yang terjadi di dalam kebaktian yang berjejak digital, serta dapat diakses oleh siapapun.

Selain ruang privat yang terekspos ke public, kultur digital juga memungkinkan terjadinya hal yang sebaliknya. Ruang bagi individualitas semakin lebar. Interaksi badaniah semakin minim. Interaksi yang biasa terjadi di ruang publik, kini berubah. Jaman dahulu,

bermain bersama teman dilakukan di dalam satu ruang public. Namun, sekarang di rumah masing-masing, anak-anak bisa bermain bersama melalui *game online* atau fitur *group chat*. Rapat-rapat yang biasanya dilakukan dengan kehadiran fisik bersama-sama, kini dilakukan sambil mengerjakan pekerjaan rumah masing-masing tanpa harus menunjukkan wajah melalui *ZOOM*. Demikian juga kebaktian yang diadakan secara komunal, kini dimungkinkan untuk diikuti sendiri-sendiri di rumah masing-masing.

Dari dua hal tersebut saja, kita dapat membayangkan bahwa kultur yang terbentuk karena kehadiran teknologi menghadirkan warna yang begitu berbeda dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan sebelum teknologi menjadi kebutuhan yang cukup penting. Paling tidak, kita dapat mencoba melihat kembali makna kehadiran saat ruang dan waktu menjadi hampir tanpa sekat. Apakah saat seseorang berinteraksi tanpa hadir secara fisik, hal itu mengandaikan sebuah kehadiran yang real? Apakah viewers di kanal YouTube kebaktian dapat terhitung sebagai kehadiran? Pembahasan-pembahasan pada sub-bab berikut akan mencoba menguraikan bagaimana kita memahami persekutuan di dalam sebuah kebaktian yang sudah hampir satu tahun ini diselenggarakan secara *online*.

KEBAKTIAN SEBAGAI WUJUD DARI PERSEKUTUAN

Kebaktian Minggu merupakan sebuah ritus komunal yang dilaksanakan oleh Gereja, dan dapat dikatakan memiliki tingkat kehadiran paling banyak dibandingkan dengan kegiatan bergereja lainnya. Kebaktian Minggu merupakan salah satu aksi mingguan Gereja dalam menjalankan satu dari tiga tugas Gereja, yaitu persekutuan. Sebagaimana yang telah dipaparkan di dalam bagian pendahuluan, praktik Kebaktian Minggu yang sekarang ini dilakukan secara *online* menimbulkan berbagai macam pertanyaan dalam pelaksanaannya. Maka, kita perlu untuk melihat kembali bagaimana ajaran GKI memaknai persekutuan.

Apakah persekutuan sama dengan komunitas? Di dalam hidup bermasyarakat, ada banyak kumpulan orang-orang yang tergabung di dalam sebuah komunitas. Komunitas para pemain musik, komunitas *driver* ojek *online*, komunitas fotografi, komunitas pecinta alam, dan lain sebagainya. Komunitas-komunitas tersebut saling terhubung meskipun berada di lokasi yang berjauhan. Mereka terhubung satu dengan yang lain karena memiliki kesamaan pekerjaan, atau hobi, atau semangat bersama. Namun, tampaknya persekutuan orang percaya tidak dapat hanya dikategorikan sebagai orang-orang yang memiliki satu *interest* yang sama tanpa terkoneksi dalam.

Persekutuan (*koinonia*) merupakan satu dari tiga tugas utama Gereja. Persekutuan merupakan nafas dari kehidupan jemaat Tuhan sebagai bagian dari Tubuh Kristus. Persekutuan orang percaya tampaknya tidak dapat dicirikan hanya sebagai perkumpulan orang-orang di dalam sebuah tempat umum, atau orang-orang yang memiliki kesamaan. Persekutuan sebagai sebuah komunitas orang percaya lebih tepat disebut komunitas antarumat, yaitu sebagai Tubuh Kristus, merupakan sebuah kesatuan yang erat dengan Allah Trinitas.

Di dalam Dokumen Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (DGD) nomor 23, Gereja sebagai *koinonia* merujuk pada sebuah relasi persekutuan bersama dengan Allah Trinitas dan umat percaya:

Gereja secara mendasar merupakan sebuah persekutuan di dalam Allah Trinitas dan, pada saat bersamaan, sebuah persekutuan yang anggota-anggotanya mengambil bagian bersama-sama di dalam kehidupan dan misi Allah (bnd. 2Ptr. 1:4), yang, sebagai Trinitas, merupakan sumber dan pusat dari semua persekutuan. Jadi, Gereja sekaligus merupakan sebuah realitas ilahi dan manusiawi. (no.23)

Persekutuan orang percaya memiliki dimensi relasi dengan Allah dan sekaligus relasi antarumat percaya yang saling mempererat. Relasi yang bersumber dari Allah ini menjadi

nafas bagi relasi dengan umat percaya. Demikian pula sebaliknya, relasi yang terjalin antarumat pun memperkuat relasinya dengan Allah.

Kristus adalah kepala yang abadi dari Gereja sebagai tubuh-Nya, yang menuntun, memurnikan, dan menyembuhkannya (bnd. Efe 5:26). Pada saat bersamaan, Ia secara erat dipersatukan dengannya, memberikan kehidupan kepada semuanya di dalam Roh Kudus (Rm. 12:5; bnd. 1Kor. 12:12). (no. 21)

Umat yang berada di dalam relasi persekutuan yang ilahi dan manusiawi ini kemudian mencirikan sebuah partisipasi yang nyata dalam mewujudkan tanggungjawabnya sebagai bagian dari persekutuan Tubuh Kristus.

Kata benda *koinonia* (persekutuan, partisipasi, kebersamaan, berbagi), yang berasal dari sebuah kata kerja yang berarti “memiliki sesuatu yang sama,” “berbagi,” “berpartisipasi,” “mengambil bagian,” atau “bertindak bersama-sama,” muncul di dalam ayat-ayat yang menceritakan kegiatan berbagi di dalam Perjamuan Tuhan (bnd. 1Kor. 10:16-17), rekonsiliasi Paulus dengan Petrus, Yakobus, dan Yohanes (bnd. Gal. 2:7-10), pengumpulan uang bagi orang-orang miskin (bnd. Rm. 15:26; 2Kor. 8:3-4), dan pengalaman serta kesaksian Gereja (Kis. 2:42-45). (no 13.)

Dari pemahaman tersebut, jelas ditunjukkan bahwa sebuah persekutuan memiliki dua dimensi perjumpaan. Pertama adalah perjumpaan umat dengan Allah. Perjumpaan ini merupakan sebuah perjumpaan umat yang menyadari pernyataan dan pemeliharaan Allah di dalam kehidupannya, sehingga ritus dilakukan berdasar pada rasa syukur yang dialaminya. Kedua adalah perjumpaan antarumat di dalam kebersamaannya untuk berpartisipasi di dalam pengalaman iman bersama dengan Allah. Setiap pengalaman relasional itu saling memperkuat secara vertikal dan horisontal. Relasi dengan Allah dan antarumat tersebut perlu tampak dan mewarnai setiap aktivitas dan karya yang dilakukan oleh umat Tuhan sebagai bagian dari sebuah persekutuan.

Kebaktian Minggu merupakan salah satu dari sekian banyak wujud nyata dari persekutuan umat, yang mewujud ke dalam bentuk ritus yang diselenggarakan secara bersama-sama, yaitu liturgi komunal. Kebaktian sebagai salah satu perwujudan persekutuan

tersebut perlu memiliki dua dimensi persekutuan, yaitu momentum perjumpaan dengan Allah, dan juga perjumpaan dengan sesama yang menjadi bagian dari komunitas orang percaya tersebut.

Mazmur 100 menggambarkan bagaimana ritus peribadatan meliputi aktivitas penyembahan kepada Allah, serta Mazmur 122 pun melengkapi bagaimana peribadatan tidak dapat dilepaskan dengan relasi bersama dengan umat percaya.

Mazmur 100

100:1 Mazmur untuk korban syukur. Bersorak-soraklah bagi TUHAN, hai seluruh bumi!

100:2 **Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita**, datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai!

100:3 Ketahuilah, bahwa Tuhanlah Allah; **Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita**, umat-Nya dan kawanan domba gembalaan-Nya.

100:4 Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian, bersyukurlah kepada-Nya dan pujilah nama-Nya!

100:5 **Sebab TUHAN itu baik, kasih setia-Nya untuk selama-lamanya**, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun.

Mazmur 122

122:1 Nyanyian ziarah Daud. Aku bersukacita, ketika dikatakan orang kepadaku: "Mari kita pergi ke rumah TUHAN."

122:2 Sekarang kaki kami berdiri di pintu gerbangmu, hai Yerusalem.

122:3 Hai Yerusalem, yang telah didirikan sebagai kota yang bersambung rapat,

122:4 ke mana suku-suku berziarah, yakni suku-suku TUHAN, **untuk bersyukur kepada nama TUHAN** sesuai dengan peraturan bagi Israel.

122:5 Sebab di sanalah ditaruh kursi-kursi pengadilan, kursi-kursi milik keluarga raja Daud.

122:6 **Berdoalah untuk kesejahteraan Yerusalem**: "Biarlah orang-orang yang mencintaimu mendapat sentosa.

122:7 Biarlah kesejahteraan ada di lingkungan tembokmu, dan sentosa di dalam purimu!"

122:8 **Oleh karena saudara-saudaraku dan teman-temanku aku hendak mengucapkan: "Semoga kesejahteraan ada di dalammu!"**

122:9 Oleh karena rumah TUHAN, Allah kita, **aku hendak mencari kebaikan bagimu.**

Mazmur 100 menunjukkan bagaimana sebuah peribadatan dilandasi dengan rasa syukur kepada Allah yang mencipta dan memelihara umat sebagai kawanan domba-Nya. Ibadah merupakan komunikasi dengan Allah atas kebaikan yang telah diberikan-Nya kepada umat-Nya. Mazmur 122 memperkuat dasar bahwa selain merupakan ungkapan syukur umat yang datang ke hadirat Allah, ritus peribadahan juga merupakan bagian dari perjumpaan komunal yang saling menguatkan. Umat saling mendoakan, saling menyapa, dan menghadirkan damai sejahtera bagi saudara-saudara seiman. Mazmur 122:8 pun menunjukkan bahwa ritus tersebut itu memberikan dorongan bagi setiap umat untuk dapat memiliki buah yang nyata yang dapat memperdalam relasinya dengan saudara-saudaranya. Oleh karena itulah, sebuah kegiatan peribadatan memiliki dua unsur, yaitu interaksi/perjumpaan dengan Allah, dan interaksi/perjumpaan dengan sesama.

Demikian pula dituliskan oleh Komisi Liturgi dan Musik Gereja GKI, bahwa liturgi hari Minggu adalah ibadah komunal, maka harus dirancang sebagai persekutuan yang memungkinkan semua anggota berpartisipasi secara lahir batin. Setiap umat menyadari perannya sebagai anggota tubuh Kristus.³

Dua dimensi yang ada di dalam Kebaktian Minggu diwujudkan di dalam liturgi Kebaktian Minggu yang bersifat dialogis:

- Komunikasi antara Allah dan umat-Nya, baik dari Allah kepada umat (*katabatis*): Allah berfirman, manusia mendengar; maupun dari umat kepada Allah (*anabatis*): manusia berdoa, Allah mendengarkan.
- Komunikasi horizontal yaitu: antarumat. Interaksi tersebut tercermin dalam teks yang dibaca atau dinyanyikan bersahutan. Selain lisan, komunikasi juga diekspresikan dalam tata gerak seperti menyembah, berdiri, duduk, bersalaman, bergandengan

³ Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, *Pedoman liturgi*. 2014. Jakarta: Grafika KreasIndo, hlm 20

tangan, dsb. Salam damai juga merupakan salah satu bentuk komunikasi horizontal yang memenuhi unsur komunikasi horizontal.⁴

Pada masa sebelum pandemik, segala sesuatunya ini dilakukan secara bertatap muka di satu ruang dan waktu yang sama dalam Kebaktian Minggu. Apa yang secara rutin dilakukan Gereja setiap Minggu ini tidak dapat digantikan dengan aktivitas-aktivitas kerohanian yang dilakukan secara pribadi. Aktivitas membaca Alkitab sendiri di rumah, atau menonton video/televisi dengan konten Firman Tuhan atau acara lainnya sama sekali tidak dapat menggantikan kehadiran di dalam Kebaktian Minggu. Saat umat menonton acara-acara rohani yang dilakukan secara personal, umat kehilangan unsur komunalitas yang menjadi ciri liturgi Kebaktian Minggu. Namun, persepsi ini tentu merupakan sebuah cara pandang yang berangkat dari situasi yang 'normal', atau dengan kata lain tanpa sama sekali membayangkan sebuah situasi pandemik yang mengharuskan seseorang melakukan karantina mandiri di rumah. Persekutuan dalam kebaktian paling efektif, sebelum pandemik, diwujudkan dengan cara bertatap muka dan berkumpul di dalam satu ruang yang sama.

Sekarang, Gereja berpijak pada konteks yang tidak memungkinkan umat-Nya berjumpa secara fisik. Model kebaktian berubah. Kebaktian dilakukan melalui ruang yang lebih personal, yaitu rumah. Namun, ada baiknya jika kita melihat bagaimana unsur-unsur persekutuan tersebut dapat juga dihidupi di dalam kebaktian *online* di dalam kultur dunia digital. Maka, ada dua hal yang menjadi bagian penting di dalam sebuah Kebaktian:

- a) Komunikasi dengan Allah
- b) Komunikasi antarumat (partisipasi dalam berliturgi)

⁴ Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, hlm 20

UNSUR-UNSUR PERSEKUTUAN DALAM KEBAKTIAN ONLINE

a. Komunikasi dengan Allah

Kehadiran Allah tidak bisa dibatasi di dalam sekat dan ruang. Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka (Matius 18:20).

Ketika Tuhan Yesus mati, bangkit, dan naik ke sorga, ada sebuah pergantian fase yang memberikan rasa yang berbeda bagi para murid, yaitu keterpisahan secara fisik antara para murid dengan Sang Guru. Di dalam masa pelayanan Yesus bersama dengan para murid-Nya, para murid memiliki rasa aman. Kehadiran Yesus secara fisik membuat mereka dapat mendengarkan langsung pengajaran-pengajaran-Nya, menyaksikan langsung karya mujizat-Nya, serta melihat para pengikut-Nya semakin bertambah banyak. Namun, sebagai manusia, Yesus mengakhiri masa hidup-Nya di dunia. Keterpisahan para murid secara fisik dengan Yesus menjadi sebuah momen peralihan yang cukup mengguncang para murid. Akan tetapi, para murid tidak dibiarkan selamanya tak berdaya. Mereka dimampukan untuk melanjutkan karya Allah dengan bimbingan Roh Kudus. Penyertaan Allah bagi para murid tidak dibatasi oleh kehadiran fisik Yesus pada masa pelayanan-Nya di dunia. Para murid mendapatkan peneguhan melalui turunnya Roh Kudus. Dengan pertolongan Roh Kudus, persekutuan orang percaya terpelihara, berkembang, tidak pernah dapat dibatasi oleh batasan-batasan yang dibuat oleh manusia.

Jika kita melihat pada apa yang pernah terjadi di dalam sejarah Kekristenan, sebetulnya kebaktian di rumah-rumah tidak betul-betul merupakan sesuatu yang baru. Apa yang dilakukan Gereja di masa pandemik ini merupakan sebuah fenomena yang terjadi juga pada saat Gereja mula-mula hadir dan berkembang. Gereja tidak serta merta seperti yang ada pada saat ini: memiliki gedung, berbagai macam program, dan lain sebagainya. Setelah

kenaikan Tuhan Yesus ke sorga, para murid berkumpul di rumah-rumah. House Church (*dommus ecclesiae*) merupakan cara bagi jemaat mula-mula untuk memelihara persekutuan. Di Yerusalem, praktik memecah-mecahkan roti, memuji Allah merupakan ritus yang dilakukan di dalam rumah-rumah (Kis 2:46-47). Kisah Para Rasul 20:7-12 misalnya, menarasikan situasi house church tersebut. Rasul Paulus bersama dengan kumpulan orang percaya bersekutu di dalam ruang atas (*upper room*) memecah-mecahkan roti dan melakukan pemberitaan Firman. Rumah yang dijadikan ruang untuk melakukan selebrasi liturgi tersebut bukanlah sebuah ruang pertemuan yang besar sebagaimana yang dilakukan oleh gereja-gereja pada saat ini. Rumah-rumah itu adalah rumah kecil yang sederhana, sebuah konstruksi rumah pada umumnya pada masa itu.⁵ Di sanalah terjadi perjumpaan dengan Allah sekaligus juga perjumpaan dengan sesama yang tinggal di dalam rumah itu.

Jikalau persekutuan salah satunya dimaknai sebagai perjumpaan dengan Allah, maka Allah yang Maha Hadir tentu saja mampu hadir di dalam sebuah peribadahan yang bahkan tidak dilakukan di gedung gereja. Hal ini yang juga diungkapkan oleh para responden, baik *survey* PPD I maupun GKI Kayu Putih, yang menjawab terkait pertanyaan tentang pelaksanaan kebaktian *online* yang dilakukan secara online di masa pandemik. Perjumpaan dengan Allah di dalam Kebaktian dirasa sebagai sesuatu yang betul-betul bisa terjadi di mana saja mereka merindukan untuk berjumpa. Oleh karena itu, sebuah tindakan berkomunikasi dengan Allah tentu tidak dapat terhalang oleh berbagai sarana dan media bagi seseorang untuk beribadah, sebab Ia adalah Allah yang hadir dan menyapa umat.

⁵ Jeff Clyde G. Corpuz & Philip Joseph D. Sarmiento, 2020, *Going back to basics: experiencing Domusecclesiae* (House Church) in the celebration of the liturgy during COVID-19, *Practical Theology*, DOI: 10.1080/1756073X.2020.1841454

Namun, sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa Kebaktian Minggu merupakan sebuah ibadah komunal, yang membedakannya dengan ibadah personal. Selain perjumpaan dan komunikasi dengan Tuhan, ada komunikasi antarumat yang perlu untuk terjadi.

Kehadiran Allah yang tanpa sekat lain halnya dengan manusia yang hanya bisa hadir di dalam satu waktu di dalam satu tempat. Hal ini membawa kita pada pertanyaan selanjutnya, yaitu adalah bagaimana dengan terjadinya perjumpaan antarumat di dalam kebaktian?

Perjumpaan yang seperti apakah yang dapat kita definisikan sebagai perjumpaan, ketika konteks saat ini tidak memungkinkan kita untuk bertemu secara fisik, melainkan di dalam ruang virtual?

b. Komunikasi antarumat

Matius 18:20 yang dikutip untuk menunjukkan kehadiran Allah juga memperlihatkan bahwa ada perkumpulan manusia di dalam kehadiran Allah. *Sebab di mana **dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku**, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka (Matius 18:20).*

Manusia yang berkumpul dan saling berkomunikasi mengindikasikan sebuah kehadiran di sebuah dimensi yang sama. Di dalam Kebaktian yang dilaksanakan melalui media digital, bentuk kehadiran sama sekali berbeda dari apa yang terjadi di dalam Kebaktian Onsite. Apa arti berkumpul dan apa arti kehadiran barangkali perlu untuk dirumuskan bersama.

Kehadiran Digital: Nyata atau Tidak?

Apakah yang virtual itu adalah sesuatu yang real? Jika jawabannya tidak, maka dapat dipastikan bahwa tidak terjadi persekutuan di dalam Kebaktian yang dilaksanakan secara *online*. Sedangkan, sebuah ritus harus mewujudkan secara badaniah, *body and blood*.

the liturgy always “works” on the body, organizing the spheres of emotions, of sensibility, of actions, in such a way that these spheres will be the presence of the sacred, of the mystery of Christ.⁶

Di dalam kultur digital, barangkali salah satu fenomena yang perlu kita sadari sudah terjadi adalah bahwa dunia virtual bukan lagi sesuatu yang asing bagi kehidupan manusia. Selain sebagai sarana mempermudah kehidupan, dunia virtual sudah tidak lagi bisa dilepaskan dari keseharian. Kita tidak dapat membayangkan bagaimana kita bisa beraktivitas tanpa dunia virtual. Kita tidak lagi terkoneksi dengan orang-orang yang secara rutin berinteraksi dengan kita dengan media digital. Maka, nampaknya dunia virtual bukan lagi sesuatu yang bisa kita anggap sebagai sesuatu yang tidak nyata. Teresa Berger menyatakan bahwa langkah awal untuk melihat dunia virtual adalah bahwa dunia virtual dapat dimasuki, diakses, dan dijalankan oleh tubuh fisik yang real. Praktik digital dijalankan oleh individu yang real, sehingga berliturgi secara digital tidak dapat disimpulkan bahwa itu tidak nyata. Selalu membutuhkan kehadiran fisik yang mengakses Kebaktian yang dilakukan secara online (Teresa Berger, 2017, hlm 18-19). Misalnya saja ketika kita melakukan *video call* dengan sahabat atau keluarga, tentu saja percakapan itu adalah sebuah percakapan yang terjadi secara real. Demikian pula halnya dengan Kebaktian yang diikuti secara *online*, tentu saja merupakan sebuah pengalaman yang *real* dialami dan diikuti oleh umat.

Bahkan, jika kita juga membayangkan partisipasi umat di dalam Kebaktian Online, mereka dapat mengekspresikan liturgi dengan lebih jujur dan mendalam. Kita dapat membayangkan seseorang bisa menangis saat berdoa atau menaikkan pujian, atau mereka yang dapat mengekspresikan *gesture* personal saat mereka bersukacita merayakan syukur di dalam rangkaian liturgis. Partisipasi umat tersebut bahkan bisa dilakukan dengan lebih

⁶ Antonio Spadaro, *Cybertheology: Th inking Christianity in the Era of the Internet*, (New York: Fordham University Press), 2014, hlm 79

bebas di dalam sebuah kebaktian yang diselenggarakan secara *online*.⁷ Oleh karena itu, kita tidak dapat mengatakan bahwa apa yang dilakukan secara online ini merupakan sesuatu yang tidak real dan tidak nyata. Meski memang perlu juga diakui pengalaman yang terjadi ketika kita berinteraksi secara online tidak akan persis sama dengan apa yang terjadi saat kita berjumpa secara *virtual*. Namun, bukan berarti kehadiran secara virtual tidak nyata. Justru umat memiliki ruang yang lebih bebas untuk melakukan apa yang menjadi ekspresi perjumpaan yang mereka alami dengan Tuhan. Maka, dapat dikatakan bahwa kehadiran digital merupakan sesuatu yang nyata dan memiliki dampak bagi seseorang yang juga melakukan partisipasi di dalam liturgi melalui tempatnya masing-masing.

Makna Berkumpul

Perkumpulan secara fisik terjadi secara terbatas dalam masa pandemik. Terbatas karena terjadi pada umat yang beribadah bersama-sama dengan keluarga atau orang yang tinggal bersama dengan mereka di rumah, tetapi tidak bersama-sama dengan umat yang lainnya. Di dalam masa seperti ini, nampaknya makna perkumpulan dapat kita definisikan lebih luas daripada sekedar perkumpulan secara fisik.

Di dalam beberapa kesempatan, baik di masa pandemik atau sebelum pandemik, sering dilakukan doa bersama yang dilakukan di rumah masing-masing pada jam yang sama. Aktivitas ini sering dilakukan di dalam komunitas-komunitas yang lebih kecil, misal di dalam kepanitiaan, komunitas wilayah, dlsb. Sebelum berdoa, biasanya melalui WhatsApp Group akan disampaikan ajakan, mari kita bersatu di dalam doa. Nampaknya, aktivitas ini bukan sebuah aktivitas yang dapat dikatakan doa personal, karena ada unsur bersama-sama dengan beberapa orang di waktu yang bersamaan, dan dimulai dengan satu ajakan

bersama. Aktivitas doa yang dilakukan semacam ini rasanya merupakan salah satu bentuk umat yang berkumpul dan bersekutu, meskipun ada di tempat yang berjauhan, tetapi pada waktu yang sama.

Dalam hal Kebaktian, Liturgi GKI juga mengandaikan sesuatu dilakukan secara bersama-sama. Liturgi diawali dengan Votum dengan formulasi, “Kebaktian ini berlangsung dengan pengakuan bahwa pertolongan kita berasal dari Tuhan yang menciptakan langit dan bumi.”⁸ dan diakhiri dengan kalimat pengutusan, “Kini, arahkanlah hatimu kepada Tuhan... dan sekarang terimalah berkat Tuhan.” Konsep liturgi seperti ini menunjukkan bahwa ritus Kebaktian Minggu memiliki penentuan waktu awal dan akhir, dan mengandaikan bahwa rangkaian liturgi diikuti di dalam sebuah kurun waktu yang bersamaan. Dalam hal-hal yang bersifat praktis, tentu ditemukan kendala-kendala saat Kebaktian Online diselenggarakan. Misalnya saja soal kehadiran para pelayan di dalam kebaktian yang direkam. Kebanyakan Kebaktian Online diselenggarakan melalui YouTube banyak yang dilakukan dengan menggunakan rekaman di hari sebelumnya. Alasannya sederhana, yaitu agar dapat menyediakan sebuah tayangan kebaktian yang minim kesalahan, dapat diedit, dan diambil dengan angle yang baik. Di dalam setiap kegiatan perekaman, bagian-bagian yang salah akan diperbaiki dan dilakukan retake. Tentu saja hal ini didasari pada semangat melayani dan memberikan yang terbaik kepada umat untuk beribadah. Hanya saja, apakah ini memenuhi makna berkumpul pada satu waktu yang sama sebagaimana formulasi yang dikatakan di dalam liturgi?

Berpartisipasi dalam Liturgi

⁸ Komisi Liturgi dan Musik GKI menyatakan bahwa teks ini adalah ordinarium, yang harus selalu ada di dalam setiap kebaktian Minggu; KLM, *Pedoman Liturgi*, Hlm 21.

Berkumpul dapat didefinisikan secara lahir dan batin. Fisik yang beribadah bersama dengan orang-orang yang ada di satu ruang yang sama (dalam konteks saat ini: rumah), dan juga batin yang terarah pada Kristus saat dilangsungkan ibadah. Dalam konteks yang dihadapi saat ini, Gereja perlu memaknai keduanya secara maksimal. Di masa pandemik, rasa berjumpa menjadi terbatas. Terutama ketika *platform* yang digunakan pun cenderung satu arah. YouTube, misalnya yang menjadi media bagi gereja-gereja untuk menyelenggarakan kebaktian secara *online*, bersifat dua arah hanya jika kolom komentar dan *live chat* dibuka. Namun, rasanya fitur tersebut kurang dapat dimanfaatkan dengan maksimal karena akan menjadi gangguan di sepanjang jalannya liturgi. Dalam hal ini, ada kesadaran baru yang perlu juga menjadi pertimbangan Gereja ketika hendak mengadakan Kebaktian *Online*, agar umat dapat memaksimalkan partisipasinya dalam liturgi.

Spadaro mengungkapkan bahwa Gereja perlu memperdalam partisipasi di dalam suasana berliturgi, yang lebih interaktif dan *engaging* daripada sekedar menyaksikan sebuah tayangan.⁹ Dalam hal ini, kelenturan Gereja untuk menentukan liturgi komunal, yang memungkinkan di dalam berbagai keterbatasan dapat menjadi salah satu kesempatan untuk mewujudkan partisipasi dalam liturgi yang lebih nyata di dalam situasi yang seperti ini. Maka, ada beberapa alternatif yang memungkinkan bagi Gereja untuk mewujudkan Kebaktian *Online* yang lebih partisipatif. Pertama, Gereja mempertimbangkan *platform* yang digunakan bersifat lebih interaktif yang memungkinkan umat berpartisipasi secara maksimal. Kedua, Gereja memikirkan ulang formulasi dalam liturgi atau bentuk liturgi yang memungkinkan umat berinteraksi secara fisik dengan anggota keluarga dengan lebih

⁹ Antonio Spadaro, *Cybertheology: Th inking Christianity in the Era of the Internet*, hlm 80

maksimal. Ketiga, Gereja memikirkan bentuk liturgi *online*, yang tidak sama seperti liturgi yang dilakukan secara *onsite*, yang dapat meningkatkan umat di dalam kebaktian *online*.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *digital media* sangat dapat dimanfaatkan Gereja untuk melakukan persekutuan secara *online*. Dua aspek perjumpaan, yaitu persekutuan dengan Allah dan persekutuan dengan sesama dimungkinkan untuk terjadi di dalam media *digital*. Namun, memang tidak dapat dipungkiri bahwa tetap ada celah-celah yang hilang ketika apa yang biasa dilakukan secara tatap muka harus tiba-tiba berpindah ke media *online*. Misalnya seperti kebaktian Minggu yang menjadi bahasan utama di dalam makalah ini. Komunikasi antarumat secara otomatis menjadi minim karena umat dipisahkan oleh ruang, sedangkan platform yang digunakan pun minim interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak dapat serta merta menggantikan persekutuan jika hanya digunakan sebagai sarana pengganti persekutuan tatap muka.

Atau lebih jauh lagi, apakah perlu Gereja melakukan redefinisi terhadap makna persekutuan di tengah konteks yang telah berubah? Paling tidak dengan mempertimbangkan konteks yang juga sudah bergeser. Sebab kita tidak bisa menyejajarkan persekutuan *online* dengan persekutuan offline. Sebab, digital media bukan hanya sebuah perkembangan teknologi, tetapi sebuah situs kehidupan (Anita Cloete, 2015:6).

Namun, paling tidak ketika berbicara soal Kebaktian *online*, kita dapat menggarisbawahi beberapa hal yang barangkali memerlukan pertimbangan ketika kita membuat Kebaktian *Online*:

- Kajian terhadap liturgi Minggu, sehingga setiap unsur-unsur yang dijalankan dapat betul2 membawa umat pada persekutuan yang lebih terasa di dalam masa *online*.
- Melihat apa saja *platform* dapat dimanfaatkan dari digital media untuk bisa memaksimalkan partisipasi umat

REFLEKSI**Yohanes 4:19-24**

4:19 Kata perempuan itu kepada-Nya: "Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi.

4:20 Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan, bahwa Yerusalemlah tempat orang menyembah."

4:21 Kata Yesus kepadanya: "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem.

4:22 Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi.

4:23 Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian.

4:24 Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran."

Ini adalah sepenggal percakapan Yesus kepada perempuan Samaria yang berjumpa dengan Yesus dan mengalami pembaharuan di dalam batinnya. Dorongan yang muncul dari dalam diri perempuan Samaria untuk mengikut Yesus membuatnya bertanya kepada Yesus bagaimana (atau dalam bacaan: di mana) ia harus menyembah Allah. Orang-orang Samaria memiliki tradisi penyembahan yang berbeda dengan ritual orang-orang Yahudi. Orang Samaria memiliki situs-situs penyembahan di atas gunung, sedangkan orang-orang Yahudi menyembah di Yerusalem.

Yesus menjawab perempuan Samaria ini dengan jawaban yang menarik. Yesus tidak menyebutkan di mana tempat ia harus menyembah Allah. Karena penyembahan kepada Allah tidak dapat disekat oleh ruang-ruang tertentu. Nafas dari penyembahan kepada Allah adalah sebuah kesungguhan untuk menyembah di dalam Roh dan Kebenaran. Apa artinya?

Zaman akan terus bergerak seiring dengan berjalannya waktu. Demikian pula Yesus mengatakan keselamatan yang berasal dari bangsa Yahudi akan melepaskan diri dari tradisinya dan menjadi bagian dari keselamatan seluruh ciptaan. Manusia akan berubah, dan berbagai macam kebudayaan manusia akan lahir dan mati. Tetapi, penyembahan kepada Tuhan adalah sesuatu yang tidak bergantung pada apa yang fana dan kelihatan.

Penyembahan kepada Allah tidak bergantung pada apa yang kelihatan, apa yang lahir dan akan mati. Penyembahan kepada Allah didorong oleh Roh dan kebenaran.

Roh (*pneuma / ruakh*) merupakan sumber kehidupan. Segala sesuatu yang berasal daripada-Nya akan senantiasa hidup. Karena Roh, manusia tercipta. Karena Roh, para murid mampu memberitakan Injil Kerajaan Allah melampaui kemampuan yang mereka miliki. Karena Roh, Gereja yang kudus dan Am terpelihara hingga saat ini, meski harus melalui berbagai macam tantangan zaman. Karena Roh, umat-Nya senantiasa memiliki daya untuk memberitakan Kerajaan Allah. Roh merupakan daya kreatif Allah yang mencipta dan memelihara ciptaan-Nya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan di dalam Roh dan digerakkan oleh Roh, adalah sesuatu yang akan terus memberikan kehidupan.

Pun demikian dengan pergumulan Gereja untuk memahami persekutuan di dalam konteks dunia yang terus bergerak. Penggalan percakapan Yesus dengan perempuan Samaria ini menjadi sebuah pengingat, bahwa Allah adalah Allah yang tidak disekat oleh ruang-ruang kebudayaan manusia. Sebaliknya, Roh itulah yang akan melompati batasan-batasan di dalam hidup manusia. Sebab daya kreativitas yang ada di dalam perjalanan

Gereja bukanlah pekerjaan umat-Nya semata, tetapi merupakan sebuah daya kreatif Roh Kudus yang memelihara Gereja melalui tantangan zaman. Ketika kita menggumulkan, memikirkan, dan menyembah Dia di dalam Roh dan kebenaran, maka kita akan senantiasa memiliki daya kreatif untuk dapat menyesuaikan diri di dalam pergerakan zaman. Ketika kultur manusia yang senantiasa bergerak, penyembahan kepada Tuhan yang didasari roh dan kebenaran tidak akan pernah usai. Satu pengingat yang penting ketika kita memikirkan berbagai metode yang terbaik untuk pelayanan gereja adalah pertama-tama memberikan diri untuk digerakkan oleh Roh, sehingga daya-daya kreatif yang muncul merupakan sesuatu yang membawa kehidupan bagi umat-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia* : BPMS GKI, 2009
- Corpuz, Jeff Clyde G. & Philip Joseph D. Sarmiento. 2020. *Going back to basics: experiencing Domusecclesiae (House Church) in the celebration of the liturgy during COVID-19, Practical Theology*, DOI: 10.1080/1756073X.2020.1841454
- World Council of Churches. 2013. *The Church: Towards a Common Vision*. Joas Adiprasetya. 2014. *Gereja: Menuju Sebuah Visi Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Komisi Liturgi dan Musik Sinode Gereja Kristen Indonesia. 2014. *Pedoman liturgi*. Jakarta: Grafika KreasIndo,
- PPDI GKI SW Jawa Barat. 2021. *"Dampak Kegiatan Online terhadap Spiritualitas Umat"* Jakarta: GKI Sinode Wilayah Jawa Barat, diakses 11 Maret 2021
- Spadaro, Antonio. *Cybertheology: Th inking Christianity in the Era of the Internet*, (New York: Fordham University Press), 2014,

Gereja dan Dunia Digital: Tinjauan Tata Gereja & Tata Laksana GKI terhadap Persekutuan *Online*

by

Ayunistya D. Prawira

Paper Percakapan Gerejawi
(Sesi Tata Gereja & Tata Laksana GKI)

Pelayanan *Online* sebagai Upaya Gereja Bertahan di Tengah Pandemi

Pandemi Covid-19 merupakan sebuah situasi darurat yang membuat banyak aspek dalam kehidupan manusia harus mengalami penyesuaian, Tanpa terkecuali, di dalamnya, kehidupan bergereja. Berbagai macam aktivitas pelayanan Gereja mau tidak mau harus menemukan cara yang baru. Kegiatan-kegiatan persekutuan yang biasanya identik dengan pertemuan tatap muka, tidak bisa dilaksanakan karena himbauan dari pemerintah untuk menjaga jarak dan menghindari kerumunan.

Pada masa awal pandemi, Kebaktian Minggu *Online* dimulai dari Sinode Wilayah Jawa Barat melalui YKB dan RPK. Beberapa minggu kemudian, Gereja-gereja mulai membuat Kebaktian Minggu melalui kanal YouTube milik gereja masing-masing. GKI Kayu Putih, seperti gereja-gereja lainnya, menyikapi keterbatasan ini dengan membuat berbagai macam pelayanan yang dilakukan secara *Online*. Kebaktian Minggu, perlawatan, katekisasi, persekutuan wilayah, pendalaman Alkitab, bahkan latihan Paduan Suara pun dilakukan dengan media *online*. Perpindahan pelayanan dari onsite ke *online* merupakan jalan keluar yang dilihat dapat menolong umat untuk tetap menjalankan berbagai aktivitas pelayanannya.

Apa yang dilakukan oleh kebanyakan gereja adalah menggunakan teknologi digital sebagai media untuk menyelesaikan persoalan. Konten kegiatan yang dilakukan tetap sama seperti apa yang dilakukan saat *offline*, hanya saja dipindahkan ke media yang sifatnya *virtual*. Dengan kata lain, teknologi menjadi sarana untuk tetap menjalankan apa yang sebelumnya ada hanya dalam bentuk yang berbeda. Tentu saja hal ini tidak sepenuhnya

keliru. Hanya saja, apakah dampak yang dihasilkan sama dengan apa yang diselenggarakan secara *offline*?

Digital adalah sebuah kultur baru umat manusia, atau dengan kata lain digital adalah sebuah situs kehidupan. Dunia digital bukan lagi sekedar sebuah alat atau sarana, tetapi merupakan sebuah cara hidup manusia di masa kini. Sebagaimana Anita Cloete mengutip Medrano,¹

The digital media should not be viewed as merely tools to use in church because they constitute a way of living – a digital culture. Digital media are more than a medium to deliver a message and, as a result, we need a new metaphor that conceives media as an environment, a context, a culture.

BPMSW GKI Sinode Wilayah Jawa Barat pun menyatakan hal serupa di dalam Pemandangan Umum BPMSW tahun 2018, bahwa dunia digital merupakan sebuah konteks dimana Gereja hidup. Internet menjadi satu kebutuhan primer dan memberikan pengaruh terhadap banyak aspek kehidupan terutama dalam hal ekonomi dan sosial politik.² Itu artinya, dunia digital sudah merupakan sebuah situs kehidupan utama manusia di masa kini. Sebetulnya kesadaran bahwa dunia digital adalah sebuah konteks hidup sudah mulai ada di gereja-gereja, hanya saja kesadaran ini belum benar-benar dihidupi. Yang terjadi akhirnya saat pandemi hadir, pandemi ini memaksa Gereja untuk mau tidak mau masuk dalam dunia digital, hanya memang akhirnya Gereja masuk dalam tahap menggunakan digital ini sebagai sebuah media.

Menghadapi konteks tersebut, ada dua sikap yang bisa dipilih oleh Gereja. Yang pertama adalah melihat perkembangan teknologi sebagai sebuah sarana untuk melakukan

¹ Anita Cloete, "Living in a digital culture: The need for theological reflection," *HTS Theologese Studies*, February. DOI: 10.4102/hts.v71i2.2073

² BPMSW GKI SW Jabar, *Pemandangan Umum: "Keselamatan : Berbagi Ruang Kehidupan dan Memulihkan"*, 2018

berbagai kegiatan serta aktivitas gerejawi, atau teknologi dilihat sebagai sebuah kultur kehidupan yang baru, yang berarti Gereja mempertimbangkan dunia digital sebagai bagian atau medan pelayanannya.

Sikap yang kedua ini merupakan sesuatu yang penting, sebab kita tidak dapat memikirkan gereja tanpa memikirkan dunia, sama seperti ketika kita tidak dapat membicarakan gereja tanpa membicarakan misinya (Bosch 2006, 577). Membicarakan apa yang dikerjakan Gereja bagi dunia, tentu tidak dapat mengabaikan dunia tempat Gereja itu hadir, siapa orang-orang yang dilayaninya dan bagaimana mereka hidup. Belum lagi ketika kita membayangkan bahwa di masa yang akan datang, generasi yang dilayani oleh Gereja adalah generasi-generasi yang sudah mengenal dunia digital sejak lahir (*digital natives*). Bukankah bergereja di tengah dunia digital sudah menjadi sesuatu yang penting untuk memiliki porsi yang lebih mendasar daripada sekedar sarana bergereja? Bukankah bergereja di tengah dunia digital ini menjadi sebuah keniscayaan?

Melihat apa yang dilakukan Gereja sekarang, media digital digunakan sebagai metode atau sarana bagi Gereja menjalankan aktivitasnya. Bagaimanakah penggunaan media digital untuk menyokong kegiatan-kegiatan persekutuan ditinjau dengan Tata Gereja & Tata Laksana GKI?

Kemudian, makalah ini juga akan mencoba melihat lebih jauh, yaitu ketika media digital tidak hanya dilakukan sebagai sebuah sarana, tetapi sebuah konteks menggereja. Apakah dampaknya bagi Tata Gereja & Tata Laksana GKI?

Oleh karena ada dua sikap melihat teknologi di dalam pelayanan, maka dalam makalah ini ada 2 hal yang akan menjadi pembahasan:

1. Meninjau persekutuan yang menggunakan media digital sebagai sarana dari segi
Tata Gereja

2. Melihat dampak bagi Tata Gereja jika media digital ini dilihat sebagai sebuah konteks

Tata Gereja dan Dunia Digital: Menghambat atau Memberi Ruang?

Tata Gereja dan Tata Laksana GKI merupakan sarana organisasional gerejawi yang penting dan mendasar untuk menata kehidupan dan untuk melaksanakan tugas panggilan sebagai GKI.³ Lampiran 6 dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI menegaskan bahwa:

Kelembagaan gereja yang membawa daam dirinya segala sifat yang dianugerahkan Tuhan Kepala Gereja meliputi keanggotaan, penyelenggaraan ibadat dan pembertiaan Firman, penyelenggaraan sakramen, penyelenggaraan pengembalaan dan pengajaran, kepejabatan dan kepemimpinan gereja, yang keseluruhannya diatur dalam sebuah tata gereja.

Dengan kata lain, Tata Gereja & Tata Laksana GKI disepakati bersama untuk menolong gereja di semua lingkup mewujudkan dirinya sesuai dengan hakekatnya, sehingga Gereja dapat mempertanggung-jawabkan setiap tindakannya sebagai Tubuh Kristus yang diutus di tengah dunia.

Salah satu sifat Tata Gereja yang disadari bersama adalah bahwa Tata Gereja dan Tata Laksana GKI terikat dengan ruang dan waktu. Artinya, proses penyusunan Tata Gereja & Tata Laksana GKI berada di dalam sebuah konteks tertentu dan waktu tertentu. Hidup bergereja yang menjadi bayangan saat penyusunan ini adalah sebuah konteks yang bisa jadi mengalami pergerakan dari waktu-waktu tertentu. Di dalam Kata Pengantar Tata Gereja & Tata Laksana GKI juga diungkapkan bahwa Tata Gereja ini terbuka untuk menyempurnakan diri.

Tidak ada satupun tata gereja di dunia ini yang sempurna. Tidak juga Tata Gereja & Tata Laksana GKI. Itu sebabnya, sambil kita semua berpegang pada dan

³ Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Tata Gereja & Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta: BPMS GKI, hlm xix

memanfaatkan Tata Gereja & Tata Laksana GKI ini, kita akan tetap terbuka untuk terus menerus menyempurnakannya sesuai dengan prosedur gerejawi GKI.⁴

Dalam konsep eklesiologi GKI, GKI adalah Gereja yang kontekstual. Gereja sangat memperhatikan situasi dan konteks kehadirannya. GKI menghayati dirinya sebagai rekan sekerja Allah yang turut menjalankan misi Allah di mana Gereja ditempatkan. Hal ini tertuang di dalam Mukadimah Tata Gereja & Tata Laksana GKI pada Alinea 6,

Misi gereja itu **dilaksanakan di tengah-tengah situasi yang senantiasa berubah dan berkembang**. Karena itu, untuk melaksanakan misinya dengan baik, gereja dalam keseluruhan dan keutuhannya dipanggil untuk **terus-menerus melakukan pembangunan gereja**.⁵

Gereja menyadari bahwa situasi dimana ia ditempatkan merupakan konteks yang senantiasa dan berkembang. Di tengah perkembangan itu, Gereja menentukan bahwa misinya di tengah dunia pun perlu menjadi sesuatu yang relevan dan kontekstual. Salah satu hal yang berperan penting saat ini adalah konteks digital, sebagaimana yang tertulis di bagian awal. Ada pergeseran konteks sejak Tata Gereja dan Tata Laksana ini dibuat sampai saat ini. Namun, atas dasar tersebut, sebetulnya ada ruang bagi GKI untuk memperbaharui diri ketika situasi mulai berkembang dan bergerak. Pembangunan Gereja yang dilakukan terus menerus menjadi satu wujud dimana Gereja memiliki dorongan untuk memperbaharui diri.

Pembangunan Gereja yang tertuang di dalam Mukadimah ini bukan berarti sebuah pembangunan yang bersifat fisik (misal pembangunan Gedung).

Yang dimaksudkan dengan istilah “pembangunan” dalam “pembangunan gereja” bukan dalam arti pembangunan fisik (misalnya pembangunan gedung gereja atau pembangunan rumah ibadat). Arti istilah “pembangunan” di sini, yang mengacu

⁴ BPMS GKI, *Tata Gereja & Tata Laksana GKI*, hlm xx

⁵ Ibid, hlm 6

terutama kepada istilah “oikodome” dalam Perjanjian Baru, adalah pembangunan spiritual dalam pengertian yang seluas-luasnya, sebagai tugas dari persekutuan Kristiani secara utuh dan menyeluruh.⁶

Pembangunan Gereja yang dimaksud di dalam Tata Gereja mengacu pada pembangunan spiritual dalam pengertian yang seluas-luasnya. GKI melihat bahwa kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan konteks sangat terkait erat dengan pembangunan spiritual umat. Maka, perubahan-perubahan yang terjadi di dalam aktivitas bergereja GKI dimungkinkan. Termasuk kebaktian yang perlu untuk memiliki wajah baru mendapatkan tempat di dalam hidup bergereja.

Dengan demikian, kita melihat bahwa Tata Gereja dan Tata Laksana GKI ini sekalipun terbatas karena memang muncul dari sebuah konteks tertentu, tetap saja Tata Gereja dan Tata Laksana GKI memiliki semangat untuk terbuka terhadap perkembangan dan perubahan. Tata Gereja tidak menjadi sebuah buku tertutup yang seolah hanya harus terus dipegang dan ditaati secara buta tanpa lagi melihat konteks yang terus berubah..

Persekutuan dalam Tata Gereja & Tata Laksana GKI

Di dalam Mukadimah Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, persekutuan dimuat di Alinea 2 sebagai sebuah wujud kesatuan orang-orang yang beriman kepada Yesus Kristus

..Dengan demikian, gereja adalah persekutuan yang esa dari orang-orang beriman kepada Yesus Kristus –Tuhan dan Juru Selamat dunia– yang dengan kuasa Roh Kudus dipanggil dan diutus Allah untuk berperan serta dalam mengerjakan misi Allah, yaitu karya penyelamatan Allah di dunia.⁷

Gereja adalah persekutuan orang beriman yang dipanggil untuk berperan serta mengerjakan misi Allah. Dari apa yang dikemukakan di dalam Alinea 2 Mukadimah, nampak

⁶ BPMS GKI, *Tata Gereja & Tata Laksana GKI*, hlm 12

⁷ BPMS GKI, *Tata Gereja & Tata Laksana GKI*, hlm 5

bahwa persekutuan tidak dapat dilepaskan dari orang-orang beriman dan juga perannya mengerjakan misi Allah bagi dunia. Baik orang-orang beriman dan juga tujuan dari pengerjaan misi Allah, semua tidak dapat dilepaskan dari dunia dan konteksnya. Di dalam penjelasan mukadimah pun dituliskan bahwa konteks merupakan kenyataan historis Gereja.

Dengan demikian gereja sebagai umat yang baru merupakan kesatuan organis yang bertumbuh terus serta membawa janji pembebasan manusia dan dunia dari dosa. Gereja memang terikat pada ruang dan waktu sebagai suatu kenyataan historis di dunia.

Hal penting dari persekutuan orang beriman itu adalah ketika mereka bertumbuh dan membawa janji pembebasan manusia dan dunia dari dosa, di dalam ruang dan waktu yang mengikat Gereja. Maka, jelas bahwa konsep persekutuan yang ada di Tata Gereja adalah sebuah konsep menggereja yang terikat ruang dan waktu.

Terdapat 2 butir pemahaman tentang persekutuan yang terdapat di dalam Tata Dasar Pasal 5, yaitu:

1. GKI mewujudkan persekutuan dengan Allah dan dengan sesama saudara seiman.
2. Persekutuan itu diwujudkan secara pribadi dan bersama-sama.⁸

Menurut Tata Gereja, persekutuan memiliki 2 aspek, yaitu persekutuan dengan Allah dan persekutuan dengan sesama saudara seiman. Dengan kata lain, Gereja adalah sebuah bentuk persekutuan Allah dengan umat-Nya, dan di saat yang sama juga merupakan persekutuan dengan sesama saudara seiman.

⁸ BPMS GKI, *Tata Gereja & Tata Laksana GKI*, hlm 23

Jika mengacu pada butir kedua, maka persekutuan dengan Allah dan sesama saudara seiman itu bisa diwujudkan dengan 2 cara, yaitu secara pribadi dan bersama-sama. Menarik jika melihat bahwa persekutuan yang diwujudkan secara pribadi termasuk sebagai penunjang persekutuan dengan saudara seiman. Jika berbicara soal persekutuan sebagai relasi yang kait mengkait antara relasi vertikal dengan horizontal, maka persekutuan yang diwujudkan secara pribadi pun memiliki implikasi terhadap relasi antarsesama.

Di dalam Tata Laksana GKI, ada 7 hal yang termasuk ke dalam Persekutuan, yaitu

- Bab VII: Kebaktian
- Bab VIII: Sakramen
- Bab IX: Katekisasi
- Bab X: Pernikahan Gerejawi
- Bab XI: Pelayanan
- BAB XII: Penggembalaan
- Bab XIII: Perawatan
- Bab XIV: Gerakan Keesaan Gereja

Dari ketujuh hal yang menjadi bagian dari persekutuan, nampak bahwa konsep persekutuan menurut GKI selalu berbentuk kegiatan bersama-sama atau tatap muka. Kebaktian sebelum pandemi adalah kebaktian tatap muka. Sakramen Perjamuan Kudus dan Baptisan Kudus juga dilakukan tatap muka. GKI bahkan secara sadar memilih untuk tidak melayankan Sakramen Perjamuan Kudus saat Jumat Agung atau Paskah tahun lalu, karena memang kita belum siap dengan Sakramen Perjamuan Kudus dengan menggunakan teknologi Digital. Katekisasi, Pernikahan Gerejawi, kegiatan-kegiatan Penggembalaan semua dilakukan secara tatap muka. Perawatan sebelum pandemi adalah sebuah kegiatan kunjungan.

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa persekutuan dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI adalah aktivitas-aktivitas gerejawi yang diselenggarakan bersama-sama secara tatap muka atau offline. Dilakukan dalam satu ruang yang sama, satu waktu yang sama bersama-sama oleh umat. Lantas, apakah bentuk persekutuan saat kultur Gereja menjadi *hybrid* (campuran *offline* dan *online*) akan juga berupa demikian? Ataupun sebetulnya ada celah-celah lain di dalam kultur umat yang juga bisa membentuk atau mewujudkan persekutuan secara lebih utuh?

Wajah Persekutuan di Masa Pandemi

Masa pandemi dengan segera menunjukkan wajah persekutuan yang sama sekali lain dari yang biasanya. Tidak ada pertemuan secara fisik, semua kebiasaan yang dilakukan di dalam Gereja hanya bisa disaksikan melalui layar. Pada bagian ini kita akan melihat bagaimana upaya-upaya pelayanan *online* yang sudah dilakukan oleh Gereja jika ditinjau dari Tata Gereja & Tata Laksana GKI. Makalah ini akan melihat salah satu dari 7 bentuk kegiatan persekutuan yang ada di dalam Tata Gereja GKI, yaitu Kebaktian Minggu.

Kebaktian Minggu yang dilakukan oleh jemaat di masa pandemi ini beragam bentuknya, sekalipun semua menggunakan media teknologi. Ragam Kebaktian Minggu yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Live Streaming Kebaktian Minggu
2. Rekaman Kebaktian Minggu

Ada jemaat yang menayangkan Kebaktian Minggu pada jam-jam tertentu lalu sudah tidak lagi dapat diakses. Ada jemaat yang menayangkan terus menerus dan setelah *premiere*, jemaat bebas mengakses. Jadi kita melihat bahwa wajah persekutuan di Masa

Pandemi tidak hanya berganti menjadi digital namun juga menjadi banyak varian atau dengan kata lain banyak ragamnya.

Kebaktian Minggu *Online* Ditinjau dari Tata Gereja

Jika kita mengacu pada apa yang tercatat di dalam Tata Dasar poin 2, Kebaktian Minggu harus dilakukan secara bersama-sama. Ini sebenarnya mengacu pada realitas Kebaktian Onsite bahwa persekutuan itu terjadi saat Kebaktian Minggu. Jemaat yang hadir bersekutu bersama.

Apa implikasi saat Kebaktian Minggu dilakukan secara *online*?

Jika kebaktian perlu dilakukan dengan rekaman, maka para pelayan ibadah yang melakukan rekaman tidak ada di hari yang sama. Ditambah jika umat bisa melakukan pemutaran kapanpun di hari tersebut. Bagaimana persekutuan itu dapat dipahami terjadi saat umat beribadah *online* dengan memilih waktu sesuai keinginannya? Saat pelayan kebaktian merekam kebaktian tersebut apakah mereka sedang beribadah atau seolah mereka hanya sedang menyiapkan tayangan kebaktian?

Jika hendak mengacu pada apa yang tertulis di dalam tata dasar, maka persekutuan dalam arti kata saling bersekutu di jam yang sama tidak tercapai. Semestinya dilakukan livestreaming di setiap kali dilakukan ibadah.

Di dalam Tata Laksana GKI, Kebaktian Minggu didefinisikan sebagai Kebaktian yang diselenggarakan di hari Minggu⁹, dan diselenggarakan oleh Majelis Jemaat sebagai penanggungjawab.¹⁰

Implikasi dari Tata Laksana pasal 13.1, 14.1a, dan 15.1

⁹ BPMS GKI, *Tata Gereja & Tata Laksana GKI*, hlm 56

¹⁰ *Ibid*, hlm 57

- Pasal 13 butir 1: Penyelenggaraan kebaktian di hari Minggu menunjukkan bahwa kebaktian dilakukan tidak di hari lain selain hari Minggu. Jika melihat apa yang terjadi di dalam Kebaktian *Online*, maka tayangan Kebaktian hanya boleh ada di hari Minggu. Atau, jika masih ada di hari lain setelah hari Minggu, *viewers* tidak terhitung sebagai umat yang beribadah. Namun, jika mau mengacu pada apa yang ada di dalam Tata Dasar, maka yang benar adalah Kebaktian yang dilakukan di dalam satu waktu yang sama.
- Pasal 14 butir 1a: Majelis Jemaat adalah penanggungjawab atas kebaktian yang diselenggarakan menunjukkan bahwa Majelis Jemaat memiliki tugas untuk merencanakan kebaktian, ikut hadir pada saat kebaktian berlangsung, juga melakukan evaluasi terhadap kebaktian-kebaktian yang telah berlangsung.
- Pasal 15.1: Menggunakan Liturgi Minggu yang telah ditetapkan oleh Majelis Sinode dalam Liturgi GKI.

Jika ditinjau dari Tata Gereja & Tata Laksana GKI, maka Kebaktian Minggu *Online* dapat dilakukan dengan catatan:

1. Dilakukan dengan metode Live Streaming
2. Menggunakan Liturgi Minggu (4 ordo)
3. Majelis Jemaat sebagai penyelenggara Kebaktian

Tantangan atau kendala yang terjadi:

Dari hal-hal tentang kebaktian yang termuat di dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, jika Kebaktian *Online* perlu mengacu pada apa yang tertulis, maka paling tidak ada dua hal yang perlu dicermati:

- Kebaktian *Online* mestilah dilakukan secara bersama-sama pada waktu yang sama. Jika demikian, maka seluruh umat beserta dengan penyelenggara kebaktian pun perlu untuk melaksanakannya secara bersama-sama. Sedangkan untuk mewujudkan hal tersebut ada begitu banyak kendala yang muncul. Misalnya saja ketika peralatan untuk melakukan live streaming terbatas di setiap gereja dan tidak memungkinkan dihasilkan *livestreaming* yang memadai untuk beribadah. Mau tidak mau diperlukan kegiatan perekaman sebelum hari H (yang berarti tidak dilakukan secara bersama-sama). Jika memang keadaan tidak memungkinkan kita untuk berkumpul seperti yang terjadi di awal pandemi, bagaimana kita menyikapinya?
- Kebaktian *Online* perlu menggunakan Liturgi Minggu. Liturgi Minggu yang digunakan oleh GKI adalah liturgi dengan 4 ordo (Berhimpun, Pelayanan Firman, Pelayanan Meja / Persembahan, Pengutusan). Pertanyaannya adalah apakah semua orang dapat mengikuti atau sungguh-sungguh terbangun imannya dengan Liturgi Minggu yang ditayangkan secara satu arah melalui YouTube? Kebiasaan mengikuti Kebaktian Minggu dengan suasana ruang ibadah pasti akan membuat perasaan yang berbeda ketika liturgi berpindah ke dalam layar. Oleh karena itu, pertanyaannya adalah apakah tepat jikalau dengan konteks yang berbeda, bentuk kebaktian pun tetap sama? Apalagi ketika lebih jauh kita melihat generasi Z dan setelahnya dengan tingkat konsentrasi rendah, apakah memindahkan kebaktian offline menjadi *online* adalah jawaban?.

Konteks Saat ini: Digital sebagai sebuah Kebutuhan

1. Gaya Hidup

Digital media sudah menjadi gaya hidup. Sulit jika membayangkan kehidupan di abad-21 tanpa media digital. Hampir semua pekerjaan, bahkan kehidupan sehari-hari kita membutuhkannya. Selain 3 kebutuhan primer, salah satu kebutuhan manusia yang lain adalah aplikasi. Minimal aplikasi untuk terkoneksi dengan orang lain, untuk menghibur diri, atau untuk mempermudah aktivitas sehari-hari.

2. Jauh, tapi dekat. Dekat, tapi jauh.

Salah satu sifat kultur *digital* yang sangat nampak adalah konektivitas yang semakin banyak di dalam waktu yang singkat. Orang yang ada berjauhan bisa menjadi dekat. Gereja yang memiliki sosial media dan juga mengunggah konten-konten bagi umat membuat Gereja mendekat ke dalam kesehariannya. Digital media sangat mungkin untuk menghadirkan Kristus ke dalam keseharian umat. Malah banyak lagu-lagu rohani yang beredar di YouTube, berbagai posting di Instagram, atau *podcast* misalnya, menjadi teman bagi mereka yang sedang ada di dalam kesepian. Kita bisa membayangkan sebuah pelayanan Gereja yang bahkan bisa masuk ke dalam ruang privat seseorang.

Di sisi lain, kita pun menyadari bahwa yang dekat juga bisa menjadi jauh. Adanya “dunia di dalam genggam” ini tidak jarang juga membuat orang-orang yang ada di satu tempat yang sama focus pada gawai masing-masing. Kesadaran ini penting juga bagi Gereja yang tengah mewujudkan identitasnya di dalam konteks digital. Karena keberadaan media digital tidak dapat menggantikan kehadiran fisik seseorang. Itulah mengapa disebut *hybrid*, sebab yang *online* tidak dapat menggantikan yang *offline*. Justru keduanya berada di dalam posisi saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

3. Generasi yang Dilayani Gereja

Waktu bergerak begitu cepat.

Tanpa sadar, saat ini Generasi Z

(kelahiran 1995-2010) sudah ada di dunia

Bahkan, karena kecepatan teknologi,

angkatan awal dari Generasi Z pun sudah

banyak yang berada di posisi-posisi

penting perusahaan. Demikian pula di Gereja, generasi yang akan menjadi umat yang

dilayani Gereja adalah generasi yang lahir dalam kondisi dunia yang sudah digital / *digital*

natives. Generasi *digital natives* barangkali merupakan generasi yang membutuhkan gereja

sebagai sebuah komunitas yang *digital-friendly* atau bahkan *digital-based*.



kerja.

Beberapa Upaya GKI Kayu Putih dalam Mewujudkan Persekutuan Online

Salah satu pelayanan GKI Kayu Putih yang mengalami perubahan adalah Katekisasi Remaja. Katekisasi Remaja biasanya dilakukan di satu ruangan, dimana setiap anak memiliki ruang untuk bersosialisasi dan menjalin relasi bersama dengan teman-temannya. Suasana yang hangat ini menjadi atmosfir yang baik untuk belajar, dan terbangun kepercayaan di dalam komunitas persahabatan. Ketika pandemic melanda, hal ini yang menjadi satu pergumulan tersendiri, bagaimana bisa menciptakan ruang-ruang diskusi dan ruang bersosialisasi di masa karantina mandiri. Sementara suasana kelas di dalam ruangan zoom begitu berbeda dengan suasana yang diharapkan terjadi di antara mereka. Akhirnya, para pengajar memutuskan untuk mencoba menggunakan salah satu aplikasi saat teduh

kelompok, Bible *YouVersion*. Aplikasi tersebut memungkinkan penggunanya untuk memasukkan beberapa orang ke dalam grup / kelompoknya. Kelompok juga dapat memilih materi apa yang akan menjadi bahan saat teduhnya setiap hari. Ada kalender rencana, ada bahan-bahan saat teduhnya, ada kolom diskusi ketika mereka ingin bertanya atau menanggapi, dan ada juga kolom refleksi untuk mereka menanggapi Firman Tuhan. Jadi, selain aktivitas materi yang tetap diberikan melalui ZOOM, jurnal pribadi wajib yang perlu mereka tulis, ada juga aktivitas kelompok yang didampingi oleh kakak-kakak fasilitator melalui aplikasi tersebut.

Demikian juga dengan kegiatan belajar-mengajar di Sekolah Bina Iman (SBI) Kasih Yesus, kegiatan yang biasa dilakukan secara tatap muka, ternyata tidak serta merta dapat berpindah ke aplikasi Zoom untuk menghasilkan proses belajar dan mengajar yang maksimal. Guru-guru perlu untuk melakukan Video Call kepada anak-anak satu persatu untuk memastikan bahwa apa yang dipelajari di dalam ruangan kelas, betul-betul dimengerti oleh anak-anak. Juga dilakukan penambahan google classroom untuk menjembatani tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau orangtua.

Dari pengalaman ini, penulis melihat bahwa memindahkan kegiatan dari offline menjadi *online* barangkali adalah sesuatu hal yang sangat mungkin untuk dilakukan. Namun, dampak atau efek yang diberikan pasti sangat berbeda dari apa yang diharapkan atau berbeda dari yang biasanya dilakukan dengan situasi *offline*. Maka, yang penting untuk selalu digumulkan Gereja adalah bukan semata sarana untuk memindahkan (tentu hal ini jadi bahan pertimbangan), tetapi seperti apa dampak yang akan dirasakan oleh umat ketika Gereja mengadakan sebuah kegiatan pelayanan.

Refleksi

Kini Gereja berada di dalam kultur hidup manusia yang terus bergerak. Kultur yang bergerak ini tentu tidak betul-betul harus meninggalkan yang sudah ada, namun Gereja perlu lebih cermat dalam menjalankan aktivitas pelayanannya. Media *digital* bagaimanapun tidak dapat menggantikan tatap muka. Namun, media *digital* sangat mungkin menolong Gereja untuk dapat memperkuat persekutuannya dengan Allah dan umat-Nya ketika dipergunakan dengan maksimal. Sebagaimana dikatakan oleh Panzer, bahwa membangun Gereja di dalam kultur digital berarti kita melakukan koneksi secara *online* dan juga *offline*, sambil menyadari bahwa komunitas tatap muka dan koneksi virtual saling menguatkan satu sama lain.¹¹

Jika berbicara soal persekutuan, kita dapat melakukan apa yang kita laksanakan sekarang ini, atau mengikuti dengan lebih detil apa yang dimuat di dalam Tata Gereja & Tata Laksana GKI. Namun, apakah mengikuti apa yang tertulis di dalam Tata Gereja & Tata Laksana saja dapat dikatakan sebagai sesuatu yang paling ideal di dalam konteks masa kini? Mengingat bahwa Tata Gereja & Tata Laksana disusun di dalam kurun waktu tertentu dan juga dalam konteks tertentu dimana belum dimulai masa pandemi yang kini menjadi sebuah konteks baru bagi Gereja.

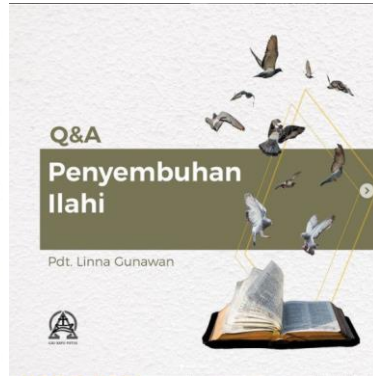
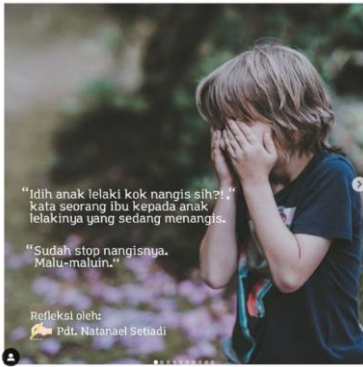
Berkenaan dengan hal tersebut, maka pilihan yang perlu digumuli Gereja di era digital adalah bagaimana Gereja melihat dan menempatkan kehadiran dunia digital? Apakah digitalisasi hanya dilihat sebagai media, dimana hal itu berarti Gereja cukup hanya memindahkan yang *onsite* menjadi *online*? Atau Gereja hendak mencoba untuk melihat opsi kedua, yaitu Gereja melihat dunia digital sebagai sebuah kultur atau konteks yang baru.

¹¹ Ryan M. Panzer, *Grace & Gigabytes*, Minneapolis: Fortress Press, 2020, hlm 53.

Artinya, Gereja tidak serta merta menjadikannya media atau sarana pengganti, tetapi menjadikannya bahasa baru di dalam melakukan berbagai aktivitas pelayanan gereja.

Misalnya saja ketika kita berbicara soal Kebaktian, menurut Tata Gereja, Kebaktian dibagi menjadi 5 jenis. Kebaktian Minggu, Kebaktian Hari Raya Gerejawi, Kebaktian untuk Peristiwa Khusus Gerejawi, Kebaktian Lain, Kebaktian Keluarga, dan Kebaktian oleh Badan Pelayanan. Ketika Gereja hanya melihat digital sebagai sarana atau media, maka kelima jenis ibadah tersebut bisa tetap diadakan, hanya saja berpindah dari dunia fisik ke dunia virtual. Padahal, jika kita melihat bagaimana konteks pandemic dan dunia digital memaksa setiap orang untuk ada di rumah masing-masing, barangkali ritus Kebaktian Minggu dengan pendekatan Kebaktian Keluarga akan terasa lebih hidup ketimbang setiap anggota keluarga mengikuti Kebaktian Minggu *Online* yang sendiri-sendiri.

Hal-hal seperti ini juga tentu dapat menjadi warna dalam memahami bentuk-bentuk persekutuan yang lainnya, seperti misalnya katekisasi yang sudah disebutkan di atas, atau juga pemanfaatan media social sebagai salah satu sarana penggembalaan umat. GKI Kayu Putih memulainya dengan membentuk tim social media untuk mengelola akun-akun media social yang dimiliki GKI Kayu Putih. Tim ini terbentuk di masa pandemi, dan memiliki semangat agar nilai-nilai Firman Tuhan yang dikhotbahkan di hari Minggu dapat terus bergaung di dalam keseharian.



Ketika Berubah Bukan Lagi Pilihan (Kis 10:9-16)

10:9 Keesokan harinya ketika ketiga orang itu berada dalam perjalanan dan sudah dekat kota Yope, kira-kira pukul dua belas tengah hari, naiklah Petrus ke atas rumah untuk berdoa.

10:10 Ia merasa lapar dan ingin makan, tetapi sementara makanan disediakan, tiba-tiba rohnya diliputi kuasa ilahi.

10:11 Tampak olehnya langit terbuka dan turunlah suatu benda berbentuk kain lebar yang bergantung pada keempat sudutnya, yang diturunkan ke tanah.

10:12 Di dalamnya terdapat pelbagai jenis binatang berkaki empat, binatang menjalar dan burung.

10:13 Kedengaranlah olehnya suatu suara yang berkata: "Bangunlah, hai Petrus, sembelihlah dan makanlah!"

10:14 Tetapi Petrus menjawab: "Tidak, Tuhan, tidak, sebab aku belum pernah makan sesuatu yang haram dan yang tidak tahir."

10:15 Kedengaran pula untuk kedua kalinya suara yang berkata kepadanya: "Apa yang dinyatakan halal oleh Allah, tidak boleh engkau nyatakan haram."

10:16 Hal ini terjadi sampai tiga kali dan segera sesudah itu terangkatlah benda itu ke langit.

Di dalam kisah pembaptisan Kornelius dan keluarganya, terselip pengalaman penglihatan Petrus yang menggerakkannya untuk datang ke rumah Kornelius. Pengalaman itu merupakan pengalaman yang membuat Petrus berani untuk melakukan pekerjaan Allah yang mengharuskan Petrus untuk keluar dari batasan, yaitu membuka diri untuk datang ke rumah orang non-Yahudi, sedangkan larangan bagi orang Yahudi untuk bergaul dengan orang non-Yahudi merupakan larangan yang begitu keras.

Tuhan mempersiapkan Petrus dengan menunjukkan bahwa pekerjaan yang Ia akan nyatakan adalah pekerjaan yang tidak dapat dibatasi oleh sekat-sekat tradisi, dalam hal ini tradisi keyahudian Petrus yang begitu kental ada dalam dirinya. Di dalam penglihatan itu, Petrus yang sedang ada di dalam kondisi lapar dan ia ingin makan disuguhkan Tuhan makanan-makanan yang dianggap haram oleh orang Yahudi. Sebagai seorang Yahudi, itu adalah pengalaman yang sukar untuk dimengerti. Apalagi ketika Yesus hidup bersama-sama dengannya dan para murid yang lain, Yesus pun hidup di dalam tradisi Yahudi karena Ia juga berasal dari keluarga Yahudi. Bahkan setelah penglihatan itu lenyap dari pandangannya, Petrus masih bertanya-tanya di dalam hatinya apa maksud dari apa yang diperlihatkan kepadanya (10:17)

Namun, Roh menghantar Petrus untuk berjumpa dengan orang-orang suruhan Kornelius, dan akhirnya kepada Kornelius beserta dengan seisi rumahnya dan sahabat-sahabatnya. Penglihatannya, juga perjumpaannya dengan Kornelius membuat Petrus belajar sesuatu yang baru. Jika Tuhan berbicara, apakah Petrus punya pilihan? Petrus belajar bahwa karya keselamatan Allah tidak dapat dibatasinya dengan sekat-sekat tradisi.

Kadangkala, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan Allah merupakan pekerjaan yang 'memaksa' kita untuk berada di lingkaran yang baru, yang berbeda dengan apa yang kita pernah pikirkan, atau melampaui apa yang biasanya kita lakukan. Berubah bukan lagi

merupakan sebuah pilihan yang bisa kita abaikan. Ketika kita memiliki kesediaan untuk mencoba melangkah sebagaimana Tuhan berbicara, maka di sanalah karya keselamatan Allah nyata bagi orang-orang yang membutuhkan jamahan cinta kasih-Nya. Sebagai seorang Kristen Yahudi, Petrus barangkali belum pernah membayangkan bahwa ia akan bergaul dengan orang-orang non-Yahudi. Namun di saat yang sama, ia juga barangkali belum pernah membayangkan bahwa ia akan dipakai Tuhan lebih luas lagi bagi semua bangsa.

Pun demikian sebagai Gereja, kita menyadari bahwa kadang kala kita perlu untuk sedikit melangkah keluar agar kita dapat melihat bagaimana Tuhan hendak melibatkan Gereja di dalam karya keselamatan-Nya bagi dunia dimana ia ditempatkan.

Usulan

Sudah waktunya bagi Gereja untuk berefleksi dan mencoba untuk melihat apa yang sedang terjadi di dunia. Ada begitu banyak platform di dalam kultur dunia digital yang barangkali perlu untuk dipertimbangkan GKI agar persekutuan menjadi lebih utuh di dalam konteks masa kini. Sekali lagi, bukan dalam arti mengganti yang sudah ada, tetapi kultur yang baru ini juga perlu menjadi bagian dari perumusan Tata Gereja & Tata Laksana.

Jika kembali berbicara soal Kebaktian atau Persekutuan Online, ada baiknya Tata Gereja dan Tata Laksana GKI mulai mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan bentuk kebaktian yang bisa dilakukan selain daripada persekutuan yang bersifat tatap muka. Seperti misalnya Kebaktian Minggu *Online*, apakah perlu penetapan aturan bersama agar dasar-dasar dalam pelaksanaan jadi semakin jelas? Atau misal ketika di kemudian hari Kebaktian Minggu *Online* tetap terus diperlukan bagi orang-orang yang tidak bisa berangkat ke Gereja karena sakit menahun, barangkali beberapa ketentuan diperlukan untuk ada di dalam Tata

Gereja & Tata Laksana GKI. Sebab, kultur yang bergerak ini nampaknya tidak hanya memiliki dampak dalam hal persekutuan, tetapi juga dalam hal-hal lain yang menjadi aspek penting di dalam Gereja. Seperti misalnya keanggotaan, kesaksian & pelayanan, bahkan mungkin hakikat dan wujud Gereja yang memiliki wajah yang baru. Maka, pertimbangan-pertimbangan konteks dari dunia yang bergerak ini perlu menjadi pertimbangan yang serius bagi Gereja untuk mewujudkan misi Allah di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia* : BPMS GKI, 2009
- Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah GKI SW Jabar. 2018. *Pemandangan Umum: "Keselamatan : Berbagi Ruang Kehidupan dan Memulihkan"*.
- Panzer, Ryan. 2020. *Grace & Gigabytes*, Minneapolis: Fortress Press.
- Cloete, A. L. 2015. "Living in a digital culture: The need for theological reflection," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 71(2), Art. #2073, 7 pages.
<http://dx.doi.org/10.4102/hts.v71i2.2073>, diakses 22 April 2021



GKI KAYU PUTIH